

**TAREKAT SYATTARIYAH
PENGARUH AJARANNYA TERHADAP MASYARAKAT DI
DESA TALANG TIGE KEC. MUARA KEMUMU KAB.
KEPAHIANG**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelara Sarjana Dalam Bidang Ushuluddin
Jurusan Ilmu Tasawuf**

**OLEH :
Herdang Talkin
1416353440**

**PROGRAM STUDI ILMU TASAUF
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2020**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Herdang Talkin, NIM: 1416353440 yang berjudul
**“Tarekat Syattariyah Pengaruh Ajarannya Terhadap Masyarakat di Desa
 Talang Tige Kecamatan Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang”** program studi
 Ilmu Tasawuf (IT) Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam
 Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan
 saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan
 dalam sidang Muqasyah/skripsi Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama
 Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.



Bengkulu, Januari 2020
 Pembimbing I
 Pembimbing II

[Signature]
Jonsi Hunadar, M.Ag
 NIP. 197204091998031001

[Signature]
Drs. Lukman, SS., M.p.d
 NIP. 197005252000031003

Mengetahui
A.n Dekan FUAD
 Ketua Jurusan Ushuluddin

[Signature]
Dr. Japarudin, S.Sos, M.Si
 NIP. 198001232005 1 1008



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Herdang Talkin NIM: 1416353440 dengan judul **"Tarekat Syattariyah Pengaruh Ajarannya Terhadap Masyarakat di Desa Talang Tige Kecamatan Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang"**. Telah diuji dan dipertahankan di depan tim sidang Munaqasyah jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:
Hari : Selasa
Tanggal : 14 Januari 2020
Dinyatakan LULUS dan dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Jurusan Ushuluddin Program Ilmu Tasawuf.

Bengkulu, 14 Januari 2020



DEKAN KUAD

Dr. Suhirman, M.Pd

NIP. 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Jonsi Hunadar, M.Ag

NIP. 197204091998031001

Penguji I

Drs. Lukman, SS., M.p.d

NIP. 197005252000031003

Penguji II

Drs. Salim B. Pili, M.Ag

NIP. 195705101992031001

H. Ahmad Farhan, SS., M.S.I

NIP. 198103112009011007

MOTTO

“Hidup ini seperti secangkir kopi. Dimana pahit dan manis melebur, bertemu dalam kehangatan”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- ✚ Ibu (Darmini) dan Bapak (Herman Bakti) tercinta yang telah memberikan motivasi serta doa untukku
- ✚ Adik perempuanku (Titot Orkinta) adik laki-lakiku (Cucu Ramzaid) tersayang yang selalu membuat hari hariku menjadi berwarna dan penuh canda tawa.
- ✚ Sahabat-sahabatku (terkhusus: Angga, Alan, Iswanto, Takim, Purwanti)
- ✚ Teman seperjuanganku angkatan 2014 (terkhusus: Angga Saputra, Neni Suryani, Remi Kartati, Rovi Ratna Sari, Siti Komariah, Joni Iskandar)

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul “ **Tarekat Syattariyah Pengaruh Ajarannya Terhadap Masyarakat di Desa Talang Tige Kecamatan Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang.** “ adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari pembimbing.
3. Didalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau telah dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan didalam naskah dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat yang sebenar-benarnya.

Bengkulu, Januari 2020
Yang Menyatakan


Herdang Talkin
NIM. 1416353440

ABSTRAK

Herdang Talkin, NIM. 1416353440, Tarekat Syattariah, Pengaruh Ajarannya Terhadap Masyarakat Di Desa Talang Tige Kec. Muara Kemumu Kab. Kepahiang.

Persoalan utama yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu: Bagaimana pengaruh ajaran tarekat Syattariah terhadap masyarakat di desa Talang Tige. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh ajaran tarekat Syattariah terhadap masyarakat di desa Talang Tige. Untuk mengungkap permasalahan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, kemudian data tersebut diuraikan, dianalisis, dan dibahas untuk menjawab permasalahan.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa masyarakat sekitar berpendapat dengan adanya ajaran tarekat tersebut serta di dirikannya Surau Al-Kautsar yang merupakan tempat pengajian tarekat, membawa pengaruh bagi lingkungan desa maupun masyarakat terutama dibidang keagamaannya, selain mengajarkan ajaran tarekat di tempat tersebut diajarkan juga hal-hal yang sangat di butuhkan di masyarakat misalnya diajarkan ilmu fiqih, tata cara memimpin doa, berceramah, cara membaca khutbah dan lain-lain, selain keagamaan ajaran tarekat yang diajarkan berdampak positif bagi lingkungan desa yang sering terjadi rawan kejahatan, baik itu pencurian, penodongan dan hal lainnya.

Kata Kunci: Pengaruh, Agama, tarekat Syattariah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “TAREKAT SYATTARIYAH PENGARUH AJARANNYA TERHADAP MASYARAKAT DI DESA TALANG TIGE KEC. MUARA KEMUMU KAB. KEPAHANG” shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk kejalan yang lurus baik di dunia maupun diakhirat.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu izinkanlah penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M.,M.Ag., MH Selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Suhirman, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Bapak Dr. Japarudin, S.Sos, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ushuluddin dan Adab IAIN Bengkulu.
4. Bapak H. Jonsi Hunadar M. Ag sebagai pembimbing 1 yang telah mengarahkan penulis, memberikan bimbingan, semangat dan arahan dengan penuh kesabaran.

5. Bapak Drs. Lukman SS. M. Pd Selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan semangat kepada penulis dan juga selaku pembimbing 2 skripsi saya yang telah banyak memberikan sumbangan pikiran dan bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Almamater IAIN Bengkulu

7. Ibu, Bapak dan keluarga tercinta

Demikianlah skripsi ini penulis susun, banyak kesalahan dan kekurangan baik dari segi penulisan, tanda baca, penyusunan paragraph, dan lain-lainnya. Oleh sebab itu, penulis menerima kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Akhirnya atas segala bantuan yang tiada ternilai, semoga Allah Swt membalasnya dengan pahala yang berlipat semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua yang membaca. *Amin Ya Rabbal Alamin.*

Bengkulu, Januari 2020
Penulis

Herdang Talkin
NIM. 1416353440

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Kajian Pustaka	6
F. Sistematika Penulisan	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tasawuf Sebagai Ilmu	
1. Pengertian Tasawuf Secara Etimologi	9
2. Pengertian Tasawuf Secara Terminologi	10
B. Tarekat Sebagai Lembaga Pengamalan Ilmu Tasawuf	
1. Pengertian Tarekat	13
2. Tujuan Tarekat	16
3. Sejarah Perkembangan Tarekat.....	17
a. Periode pertama.....	18
b. Periode Kedua	19
c. Periode Ketiga.....	20
d. Periode Keempat	20

4. Kedudukan Tarekat	21
5. Tarekat-Tarekat Muhtabarah.....	25
a. Tarekat Qadiriyyah.....	25
b. Tarekat Syaziliyyah.....	27
c. Tarekat Naqsyabandiyah	28
d. Tarekat Syattariyyah.....	29
6. Ajaran Dzikir Tarekat Syattariyyah	30
C. Tarekat-Tarekat di Indonesia	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian	41
C. Informan Penelitian	41
D. Sumber Data.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Keabsahan Data	45
G. Teknik Analisa Data.....	46

BAB IV LAPORAN TEMUAN HASIL PENELITIAN

A. Laporan Penelitian	
1. Deskripsi Objek Penelitian.....	50
2. Profil Informan Penelitian.....	60
B. Temuan Penelitian	
1. Keberadaan Lembaga Surau Al-kautsar.....	62
3. Silsilah Tarekat Syattariyyah	69
4. Pengaruh Surau Al-Kautsar	71
C. Pembahasan.....	74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	78
---------------------	----

B. Saran..... 78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ajaran Islam dibawa oleh Rasulullah saw pada masa awal, dilaksanakan secara murni dan konsekwen oleh pemeluknya. Ketika Rasulullah wafat, cara beramal dan beribadah para sahabat dan tabi'in masih tetap memelihara dan membina ajaran Rasul. Mereka disebut amalan Salaf Al-Shalih. Di mulai pada abad pertama Hijriyah ada perbincangan pengembangan tentang ilmu tauhid (teologi) dalam Islam, dan selanjutnya mulai ada formalisasi pemahaman syari'ah. Dan pada abad kedua Hijriyah mulai muncul "Tasawuf". Dan selanjutnya kajian Tasawuf terus berkembang dan meluas serta menyebar, mulai terkena imbas pengaruh kajian pengetahuan dari luar. Salah satu yang mempengaruhi tasawuf dari luar adalah filsafat Yunani, India maupun Persia.¹

Tasawuf merupakan petualangan batin yang penuh keasyikan dan sarat dengan pesan-pesan spiritual yang dapat menentramkan batin manusia. Sebagai suatu sistem penghayatan keagamaan yang bersifat esotorik. Tasawuf sudah berkembang menjadi wacana kajian akademik yang senantiasa aktual secara kontekstual dalam setiap kajian pemikiran Islam. Apalagi ditengah-tengah situasi masyarakat yang cenderung mengarah kepada dekadensi moral, yang imbasnya

¹Ismail Nawawi, *Tarekat Qodiriyah WaNaqsabandiyah*, Surabaya, Karya Agung. 2005, h. 12

mulai terasa dalam kehidupan secara langsung. Masalah tasawuf mulai mendapat perhatian dan dituntut peranannya secara aktif mengatasi masalah tersebut. Oleh karena itu, tasawuf secara universal menempati posisi substansi dalam kehidupan manusia.²

Timbulnya Tasawuf dalam Islam bersamaan dengan munculnya agama Islam itu sendiri, yaitu semenjak Nabi Muhammad Saw, diutus menjadi rasul untuk segenap umat manusia dan seluruh alam semesta. Fakta sejarah juga menunjukkan bahwa pribadi Muhammad sebelum diangkat menjadi telah berulang kali melakukan *tahannuts* dan *khalwat* di Gua Hira. Untuk mengasingkan diri dari masyarakat kota Makkah yang sibuk dengan hawa nafsu keduniaan. Kehidupan nabi yang seperti itu di kenal sebagai hidup kerohanian yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah yang dilakukan oleh orang sufi sekarang ini. Corak kehidupan nabi itulah yang dijadikan sebagai pedoman dalam hidup kerohanian sesudahnya sebagai materi dalam tasawuf. Tasawuf dalam literatur Barat disebut dengan sufisme.³

Bila sudah menyinggung tasawuf maka ada yang namanya tarekat. Sufisme dan tarekat merupakan wacana dan praktik keagamaan yang cukup populer di Indonesia. Bahkan akhir-akhir ini kecendrungan sufistik telah menjangkau kehidupan masyarakat kelas menengah sampai masyarakat kelas atas (elit) dengan angka pertumbuhan yang cukup signifikan terutama di daerah perkotaan.

² Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat*, hlm. 3

³Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat*, hlm. 9

Menguatnya gejala sufistik yang terjadi pada semua lapisan masyarakat, mengindikasikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam sufisme dan tarekat secara psikologis mampu membawa anak bangsa ini menuju masyarakat yang lebih bermartabat dan manusiawi, sehingga tarekat diharapkan dapat mengatasi sebagian persoalan hidup terutama dalam bidang moralitas.⁴

Kata Tarekat (thariqah) berasal dari bahasa Arab yang berarti *al-ghaf fi al-syai'* (garis sesuatu), *al-sirah* (jalan), *al-sabil* (jalan). Kata ini juga bermakna al-hal (keadaan) seperti terdapat dalam kalimah *huwa'ala thariqah hasana wathariyah sayyi'ah* (berada dalam keadaan jalan yang baik dan jalan yang buruk). Dalam literatur Barat, kata thariqah menjadi *tarika* yang berarti *road* (jalan raya), *way* (cara atau jalan) dan *path* (jalan tapak).⁵

Sejarah masuknya tarekat di Indonesia tidak bisa lepas dari masuknya Islam di Indonesia. Mengenai masuknya Islam di Indonesia sejak abad ke 7 M yang dibawa langsung dari Arab. Pendapat ini didukung oleh T.W, Arnold, syed Naquib al-Attas, Hamka, dan lain-lain. Kedua, Islam datang ke Indonesia pada abad ke-13 dibawa dari Gujarat. Pendapat ini didukung oleh Snouck Hourgrone,JP. Moquette,RA. Kern, dan lain-lain. Perbedaan ini juga dikemukakan dalam Seminar Masuk Islam kenusantara ke Medan pada tahun 1963 dan di Padang tahun 1968.⁶

⁴Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat...* hlm. 183

⁵Muhsin Jamil, *Tarekat Dan Dinamika Sosial Politik.*, hlm. 47

⁶Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat*, hlm. 202

Adapun macam-macam tarekat yang ada di Indonesia ialah, tarekat Syattariyah, Qodiriyah, Naqsyabandiyah, Sammaniyyah, Khalwatiyyah, Wahidiyyah, Shiddiqiyyah, dan lain-lain.

Berbicara mengenai tarekat, di Provinsi Bengkulu tepatnya di Desa Talang Tige Kec. Muara Kemumu Kab. Kepahiang. Terdapat sebuah lembaga tarekat yang didirikan Oleh bapak M. Shafrullah A., S.Ag., M.H.I (Buya Datuk Malano) yang sekaligus sebagai mursyid tarekat di desa tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian awal yang penulis lakukan bahwasannya ajaran tarekat yang beliau ajarkan dimasyarakat ini membawa dampak positif bagi masyarakat maupun desa Talang Tige yang dulunya terkenal dengan rawan kejahatannya, masyarakatnya masih marak dengan perjudian dan lain lain yang bertentangan dengan agama namun sekarang setelah adanya tarekat ataupun surau Al-Kautsar, tarekat ini mampu membawa perubahan di lingkungan desa terutama di bidang keagamaan yang mana dari sekian banyak masyarakat desa Talang Tige, hanya orang tertentu saja yang bisa membaca doa.

Dampak selanjutnya yaitu bagi penganutnya yang sudah melakukan proses pembaiatan, adapun pengaruh ajaran tarekat ini terhadap salah seorang pengikutnya yang bernama Indra, ia mengungkapkan bahwasannya ia dulunya seorang preman yang sudah lama mengkonsumsi narkoba, setelah ia mengikuti ajaran tarekat dengan sendirinya kecanduan narkoba itu hilang. Dari penjelasan latar belakang inilah yang menjadi ketertarikan penulis meneliti tarekat tersebut

dengan judul **“Tarekat Syattariyah: Pengaruh Ajarannya Terhadap Masyarakat di Desa Talang Tige Kec. Muara Kemumu Kab. Kepahiang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan yaitu “bagaimana pengaruh ajaran tarekat Syattariyah di Desa Talang Tige Kecamatan Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang ?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan pengaruh ajaran tarekat Syattariyah di Desa Talang Tige Kecamatan Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi mahasiswa Ushuluddin terkait dengan pengaruh ajaran tarekat di masyarakat
2. Secara Praktis Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tambahan tentang tarekat yang ada di provinsi Bengkulu

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kajian hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Beberapa tulisan ataupun penelitian yang relevan untuk mendukung penelitian tersebut antara lain:

1. Skripsi Ahmad Fauzi Kamal Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005 mengenai *Tarekat Syattariyah (Studi tentang penganutnya di desa Giriloyo Wakiasari, Imogiri Bantul)*.

Dalam penelitiannya ia mengkaji tentang kapan munculnya dan bagaimana perkembangan tarekat syattariyah di Desa Giriloyo Wakiasari, dan apa saja aktivitas yang dilakukan oleh penganut tarekat Syattariyah setiap harinya, serta bagaimana pola hubungan sosial penganut tarekat syattariyah di Desa Giriloyo Wukiasari, dalam kehidupan sehari-hari.

2. Jurnal Adlan Sanur Tarihoran Journal of Islamic & Social Studies Vol. 1, No.1, Januari-juni 2015 dengan judul "*Maliek Bulan*" sebuah tradisi lokal pengikut tarekat Syattariyah di Koto Tuo Agam. Penelitian ini ingin melihat lebih jauh tentang prosesi melihat bulan yang dilaksanakan oleh pengikut Syattariyah di Koto Tuo Agam, terutama untuk mempelajari fenomena sosial dengan tujuan untuk menjelaskan dan menganalisa perilaku manusia dan kelompok. Melihat bulan bagi jamaah Syattariyah umumnya di Sumatra Barat dan lebih khususnya bagi kalangan jamaah Sattariyah yang datang ke Koto Tuo sudah menjadi agenda rutin setiap awal bulan Ramadan atau penentuan kapan mulainya berpuasa.

3. Skripsi Yanti Susilawati Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2015 mengenai *Analisa Pengaruh Tarekat Rifa'iyah terhadap keagamaan di Banten*.

Penelitian yang dilakukan mengkaji tentang bagaimana sejarah perkembangan Tarekat Rifa'iyah di Banten abad ke-19, bagaimana ajaran-ajaran Tarekat Rifa'iyah Di Banten, dan bagaimana pengaruh Tarekat Rifa'iyah dalam keagamaan di Banten abad ke-19.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran mengenai laporan penelitian ini maka sistematika pembahasan disusun sebagai:

- BAB I Pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.
- BAB II Landasan teori, yang membahas tentang pengertian tasawuf, pengertian tarekat, tujuan tarekat, sejarah perkembangan tarekat, kedudukan tarekat, tarekat tarekat muhtabaroh, ajaran dzikir tarekat Syattariyah, tarekat-tarekat di Indonesia.
- BAB III Metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan teknik keabsahan data.

- BAB IV Hasil penelitian yang memuat tentang deskripsi wilayah penelitian, pemaparan hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.
- BAB V Penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tasawuf Sebagai Ilmu

1. Pengertian Tasawuf Secara Etimologi

Pengertian Tasawuf menurut bahasa atau etimologi, para ahli berselisih tentang asal kata tasawuf, antara lain :

- a. Shuffah (serambi tempat duduk): yakni serambi masjid Nabawi di Madinah yang disediakan untuk orang-orang yang belum mempunyai tempat tinggal dari kalangan Muhajirin di masa Rasulullah SAW. Mereka bisa dipanggil ahli shuffah (pemilik serambi) karena di masjid itulah mereka bernaung.
- b. Shaf (barisan): karena kaum sufi mempunyai iman kuat, jiwa bersih, ikhlas dan senantiasa memilih barisan yang paling depan dalam sholat berjamaah atau dalam perang suci.
- c. Shafa : bersih atau jernih.
- d. Shufanah : sebutan nama kayu yang bertahan tumbuh di padang pasir.
- e. Shuf (bulu domba) : disebabkan karena kaum sufi biasa menggunakan pakaian dari bulu domba kasar, sebagai lambing akan kerendahan hati mereka, juga menghindari sikap sombong, serta meninggalkan usah-usaha

- g. yang bersifat duniawi. Orang yang berpakaian bulu domba disebut “ muhtasawwif ”, sedangkan perilakunya disebut “ tasawuf ”.⁷

2. Pengertian Tasawuf Secara Terminologi

Pengertian tasawuf menurut istilah atau terminologi menurut para ahli adalah sebagai berikut :

a. Imam Junaid dari Baghdad (w. 910)

Mendefinisikan tasawuf sebagai “mengambil sifat mulia dan meninggalkan setiap sifat rendah”.

b. Syekh Muhammad Al-Kurdi

Tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui hal ihwal (perbuatan) kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari (sifat-sifat yang buruk) dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju keridhaan Allah dan meninggalkan larangan-Nya menuju larangan-Nya.

c. Imam Ghazali

Imam Ghazali dalam kitab Ilyā’ ulumuddin, Tasawuf adalah ilmu yang membahas cara-cara seseorang mendekati diri kepada Allah SWT. Tasawuf adalah budi pekerti barang siapa yang memberikan budi pekerti atasmu, berarti ia memberikan bekal atas dirimu dalam bertasawuf, maka hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk melakukan beberapa

⁷ Isa Abdul Qadir, *Hakekat Tasawuf terj. Khairul Amru Harahap, Lc Dan Afrizal Lubis, Lc. Qisthi*, Jakarta, Qhisti Press. 2005, hlm. 24.

akhlak (terpuji), karena mereka telah melakukan suluk nur dengan nur (petunjuk) imannya.

d. Muhammad amin An-Nawawi

Mengemukakan pendapat al junaid al-Baghdadi yang mengemukakan. Tasawuf adalah memelihara (menggunakan) waktu. Kemudian berkata : seorang hamba tidak akan menekuni (amalan tasawuf) tanpa aturan, (menganggap) tidak tepat (ibadahnya) tanpa tertuju kepada tuhan-Nya dan merasa tidak berhubungan (dengan tuhannya) tanpa mengetahui waktu (untuk beribadah kepada tuhan-Nya).

e. Sa- Suhrawardi

Mengemukakan pendapat ma'ruf Al-Kharakhy yang mengatakan tasawuf adalah mencari hakekat dan meninggalkan sesuatu yang ada ditangan makhluk (kesenangan duniawi).

f. Harun Nasution

Mengemukakan kata yang bisa dihubungkan dengan kata tasawuf ada 4 yaitu As-habus Suffah (orang-orang yang ikut nabi pindah ke Madinah) Saf (barisan) Sufi (suci) suf (wol) semua itu bisa dihubungkan dengan tasawuf. As-habus Suffah ialah orang-orang muslim Mekkah yang ikut Nabi hijrah ke Madinah dan ia tidak mempunyai harta apapun terkecuali iman, mereka tidak punya rumah sehingga ia tidur di depan masjid Madinah dengan memakai selimut. Dari sinilah muncullah istilah tasawuf

yang menggambarkan hidup kepasrahan para sahabat dalam menjalani hidup yang serba kekurangan.

g. Syekh Abul Hasan asy-Syadzili (w. 1258)

Syekh sufi besar dari Afrika Utara, mendefinisikan tasawuf sebagai “praktik dan latihan diri memulai cinta yang dalam dan ibadah untuk mengembalikan diri kepada jalan Tuhan”.

h. Sahal al-Tustury (w. 245) mendefinisikan tasawuf dengan “orang yang hatinya jernih dari kotoran, penuh pemikiran, terputus hubungan dengan manusia dan memandang antara emas dan kerikil”.

i. Syeikh Ahmad Zorruq (w. 1949)

Dari Maroko mendefinisikan tasawwuf sebagai berikut : “ilmu yang dengannya anda dapat memperbaiki hati dan menjadikannya semata-mata bagi Allah, dengan menggunakan pengetahun anda tentang jalan Islam, kususnya fiqih dan pengetahuan yang berkaitan, untuk memperbaiki amal anda dan menjaganya dalam batas-batas syariat Islam agar kebijaksanaan menjadi nyata”.⁸

f. Menurut Al-Qusyairi dan At-Thusy bahwa Tasawuf berasal dari kata Ash-Shaf yang artinya barisan. Karena orang Tasawuf itu menganggap dirinya berada di barisan pertama kemudian baru sesudah mereka itu orang lainnya. Menurut H.A.R. Gibb bahwa tasawuf berasal dari kata

⁸ Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 15

Sophia (bahasa Yunani) yang berarti hikmah, kebijaksanaan atau filsafat.⁹

B. Pengertian Tarekat

Kata tarekat berasal dari bahasa Arab al-tharq, jamaknya al-thuruq merupakan isim musytaraq yang secara etimologi berarti jalan, tempat lalu atau metode. Dalam Al-Qur'an terdapat sebanyak sebelas kata menggunakan kata ini dalam berbagai bentuknya, dengan perincian dua kata dalam bentuk tharii, empat kata dalam bentuk tharii, tiga kata dalam bentuk thariiqat dan dua kata dalam bentuk tharaiq.¹⁰

Tarekat menurut pandangan para ulama' muthasawwifin, yaitu jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW dan yang dicontohkan oleh beliau dan para sahabatnya serta para tabi'in dan terus bersambung sampai kepada para guru-guru, ulama', kyai-kyai secara bersambung hingga pada masa sekarang ini.¹¹

Tarekat adalah beramal dengan syariat dengan mengambil/memilih yang azimah (berat) daripada yang rukhshoh (ringan); menjauhkan diri dari mengambil pendapat yang mudah pada amal ibadah yang tidak sebaiknya dipermudah; menjauhkan diri dari semua larangan syariat lahir dan batin; melaksanakan semua perintah Allah SWT semampunya; meninggalkan semua larangan-Nya baik yang

⁹ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, hlm. 245

¹⁰ Ris'an Rusli, *tasawuf dan Tarekat studi pemikiran dan pengalaman sufi*, hlm. 184

¹¹ Saifulloh al-Aziz Senali, *Risalah memahami Ilmu Tasawuf*, hlm. 32

haram, makruh atau mubah yang sia-sia; melaksanakan semua ibadah fardlu dan sunnah; yang semuanya ini dibawah arahan, naungan dan bimbingan seorang guru/syekh/mursyid yang arif yang telah mencapai maqamnya (layak menjadi seorang Syeikh/Mursyid).¹²

Ditinjau secara terminologi, kata tarekat ditemukan dalam berbagai definisi, diantaranya :

1. Abu Bakar Aceh, tarekat adalah petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh rasul, dikerjakan oleh sahabat dan tabiin, turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai-berantai atau suatu cara mengajar dan mendidik, yang akhirnya meluas menjadi kumpulan kekeluargaan yang mengikat penganut penganut sufi, untuk memudahkan menerima ajaran dan latihan-latihan dari para pemimpin suatu ikatan.
2. Harun Nasution mendefinisikan tarekat sebagai jalan yang harus ditempuh oleh sufi, dengan tujuan untuk berada sedekat mungkin dengan Allah. Definisi yang diberikan Harun Nasution diatas, penulis pahami baru berupa jalan yang ditempuh sufi untuk dekat dengan Allah belum lagi terikat dalam suatu organisasi.
3. L.Masignon menyatakan bahwa tarekat mempunyai dua makna dalam dunia sufi. Pertama, dalam abad ke-9 M dan abad ke-10 M berarti cara pendidikan

¹² Pengertian Tarekat dan Sejarah Perkembangan diakses dari <http://www.sarjanaku.com/> pada tanggal 15 November 2018 pukul 09.24

dan akhlak dan jiwa bagi mereka yang berminat menempuh hidup sufi. Kedua, setelah abad ke-11 M tarekat mempunyai arti suatu gerakan yang lengkap untuk memberikan latihan-latihan rohani dan jasmani oleh segolongan orang-orang Islam menurut ajaran-ajaran dan keyakinan-keyakinan tertentu.

4. J.Spencher Trimmingham mendefinisikan tarekat sebagai suatu metode praktis untuk menuntut dan membimbing seorang murid secara berencana melalui pikiran, perasaan dan tindakan yang terkendali secara terus-menerus pada suatu tingkatan-tingkatan (maqamat) untuk merasakan tarekat yang sebenarnya.
5. Menurut Abdul Halim Mahmud, tarekat itu berasal dari kata al-thariqat (jalan) yang mengutamakan perjuangan, menghapus sifat-sifat yang tercela, memutuskan segala hubungan duniawi serta maju dengan kemauan yang besak pada Allah. Dari definisi yang diberikan oleh Abdul Hmid Mahmud diatas, lebih cenderung menekankan pada tujuan kehidupan ukhrawi dengan memindahkan kehidupan dunia.
6. Menurut Annimarie Schimmel, tarekat itu adalah jalan yang ditempuh para sufi yaitu jalan yang berpangkal dari syariat, sebab jalan utama disebut dengan syara', sedangkan anak jalan disebutnya dengan thariq. Definisi yang

diberikan oleh Annimarie Schimmel diatas, lebih menekankan pada bentuk yang ditempuh yaitu pada syariatnya.¹³

C. Tujuan Tarekat

Para murid atau pengikut tarekat mempunyai tujuan mengamalkan paket-paket dzikir, tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pencucian jiwa (Tazkiyat Al-Nafs), melalui amalan khas dalam tarekat (dzikir), membersihkan kotoran-kotoran jiwa yang dapat mematikan hawa nafsu (fida'), mengamalkan syari'at, mengamalkan amalan sunnah, berperilaku untuk menguasai dunia dan menghindarkan diri dari diperbudak dunia (zuhud).
2. Pendekatan diri kepada Allah (taqarrub Ila Allah), melalui amalan yang baik atau mengikuti petunjuk ulama' atau wasilah (tawassul) mengkondisikan bahwa setiap saat dan di mana manusia berada itu selalu bersama dengan Allah SWT (Muqarrabah), dan menghindarkan diri dari tipu daya dunia (khalawat atau uzlah)
3. Menjalankan amlan wirid yang diijazahkan oleh mursyid, meneladani sifat dan amaliah guru melalui manaqib, mengamalkan (ratib) rumusan komposisi bacaan-bacaan istighfar, tasbih, Asmaul Husnah, Shalawat, kalimah Thaiyibah yang diijazahkan guru pada murid untuk mencapai peningkatan spiritual hajat yang besar, dan (hizib), yaitu amalan sufi yang diberikan kepada muridnya

¹³ Ris'an rusli, *Tasawuf dan Tarekat*, hlm. 184

secara ijazah yang sharih. Hizib ini diyakini oleh masyarakat sebagai amalan untuk meningkatkan kekuatan spiritual yang sangat besar terutama jika dihadapkan dengan ilmu-ilmu ghaib dan kesaktian. Secara rinci (point 1,2, dan 3) dijelaskan dalam ajaran tarekat.

4. Menata batin dan meluruskan langkah-langkah batinyah sehingga kedudukan dan kiprah dalam kehidupan bermasyarakat senantiasa berakhlaqul karimah dan langkah-langkahnya senantiasa diatas jalan atau tarekat yang diridhai.¹⁴

D. Sejarah Perkembangan Tarekat

Tarekat pada awalnya merupakan salah satu bagian ajaran Tasawuf. Para sufi mengajarkan ajaran pokok tasawuf, yaitu syariat tarekat, hakikat dan ma'rifat, yang pada akhirnya masing-masing ajaran tersebut berkembang menjadi satu aliran yang berdiri sendiri. Sebagaimana diungkapkan dalam hadis, yang maknanya bahwa syariat adalah perkataanku, tarekat adalah perbuatanku dan hakikat adalah batinku. Menurut Muhammad al Aqqad, tasawuf berasal dari Islam, karena sudah ada dasarnya dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga diakui sebagai ajaran yang benar.

Martin Van Bruiness melakukan penelitian yang menyatakan bahwa tarekat sebagai suatu intuisi belum ada sebelum abad ke-8 H/14 M berarti bahwa tarekat merupakan sebuah ajaran baru yang tidak ada dalam ajaran Islam asli.

¹⁴ Ismail Nawawi, Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah sebuah tinjauan ilmiah dan amaliyah, hlm. 25

Namun demikian, bila dilihat secara mendalam ternyata ajaran-ajaran pokoknya memiliki keterkaitan akar yang kuat sampai kepada Rasulullah. Kata tarekat yang secara harfiah berarti jalan mengacu kepada sistem latihan meditasi maupun amalan (muraqabah, zikir wirid dan sebagainya) yang dihubungkan dengan sederet guru sufi dan organisasi yang tumbuh disekitar metode sufi.¹⁵

Dalam pembahasan sejarah perkembangan tarekat ini, penulis membahas periodisasi perkembangan tasawuf yang dibagi kedalam empat periode. Yaitu periode pertama, abad ke-1 dan ke-2 H, periode kedua abad ke-3 dan ke-4 H, periode ketiga abad ke-5 H dan periode keempat abad ke-6 H dan seterusnya. Pembagian periode ini dilihat berdasarkan proses perubahan masyarakat Islam dari generasi kegenerasi yang dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan dan fenomena keberagaman masyarakat Islam yang dari generasi kegenerasi. Proses tersebut itulah yang menjadi cikal bakal lahir dan munculnya tarekat dalam Islam.

1. Periode Pertama (abad ke-1 dan ke 2 H)

Gerakan tasawuf pada masa ini timbul sebagai bentuk kekhawatiran terhadap perubahan mental masyarakat dimasa itu. Kondisi masyarakat pada masa abad pertama Hijriyah pasca nabi SAW dan para sahabat mengalami perubahan besar dari aspek sosial dan ekonomi. Dalam hal spiritual, masyarakat lebih banyak berbicara tentang teologi dan formulasi syariat sehingga mulai melupakan persoalan-persoalan kerohanian. Kondisi ini ditandai dengan berkembangnya budaya hedonism di tengah-tengah masyarakat. Para tokoh sufi

¹⁵ Ris'an rusli, *Tasawuf dan Tarekat*, hlm. 188

melihat kehidupan masyarakat saat itu mulai cenderung hidup bermewah-mewahan. Gerakan tasawuf yang dimotori oleh para sahabat, *tabi'in* serta *tabi'tabi'in* senantiasa mengingatkan tentang hakikat hidup ini dan berupaya menanamkan semangat beribadah, dan melakukan pola hidup sederhana atau *zuhud*. Diantara kesederhanaan bentuk mereka utamanya dalam berpakaian adalah berpakaian *shuf* (pakaian dari bulu domba), karena mereka dinamakan *sufi*.

Berdasarkan keterangan diatas, tampak bahwa ajaran tasawuf pada periode pertama bercorak *akhlaki*, yakni pendidikan moral dan mental dalam rangka pembersihan jiwa dan raga dari pengaruh-pengaruh duniawi.¹⁶

2. Periode Kedua (abad ke-3 dan ke-4 H)

Pada periode ini ajaran tasawuf masuk babak baru. Ajaran tasawuf pada periode ini tidak hanya terbatas pada pembinaan moral, sebagaimana diajarkan para *Zahid* dimasa periode pertama. Dalam pandangan Hamka, pada masa abad ke 3 dan ke-4, ilmu tasawuf telah berkembang dan telah memperlihatkan isinya yang dapat dibagikan kepada tiga bagian, yaitu ilmu jiwa, ilmu akhlak, dan ilmu ghaib (*metafisika*).

Kehalusan rasa yang diutamakan diabad pertama dan kedua telah mempertinggi penyelidikan atas ketiga cabang ilmu itu, yang telah memenuhi seluruh keseluruhan *sufi*. Menurut Abubakar Aceh, jika pada abad ke-2 ajaran tasawuf menekankan pada *kezuhudan* (*asceticism*), maka pada abad

¹⁶ Rahmawati, "Tarekat dan Perkembangannya". *Al-Munzir* Vol 7, No. 1, Mei 2014, hlm. 91

ke-3 orang-orang sudah masuk pada pembicaraan tentang wusul dan ittihad dengan Tuhan (mistikisme).

3. Periode Ketiga (abad ke-5 H)

Memasuki abad ke 5, kedua bentuk ajaran tasawuf yakni *tasawuf sunni* dan *tasawuf falsafi* yang berkembang pada periode kedua, maka pada periode ketiga ini terjadi pembaharuan didalamnya. Karena ternyata *tasawuf sunni* makin berkembang, sementara *tasawuf falsafi* mulai tenggelam dan baru muncul kembali disaat lahirnya para sufi yang sekaligus seorang filosof. Akan tetapi, kaitannya dengan tarekat, pada abad kelima hijriah ini tarekat dalam pengertian kelompok zikir, baru muncul yang menjadi yang menjadi kelanjutan kaum sufi sebelumnya. Hal itu ditandai dengan setiap silsilah tarekat selalu dihubungkan dengan nama pendiri atau tokoh sufi yang lahir pada masa itu.

Tarekat seperti ini mulai bermunculan disebabkan oleh karena pada periode tersebut telah terjadi kehampaan spiritual sehingga untuk mengembalikan semangat spiritual itu maka dilakukan upaya pendekatan diri kepada Allah dalam bentuk tarekat, seklaipun pada periode ini kuantitas pengamalan tarekat masih cukup terbatas.¹⁷

4. Periode Keempat (abad ke-6 H. dan seterusnya)

Perkembangan tasawuf pada periode ini secara signifikan turut berpengaruh pada perkembangan tarekat itu sendiri. Berdasarkan kajian

¹⁷ Rahmawati, "Tarekat dan Perkembangannya". Al-Munzir Vol 7, No. 1, Mei 2014, hlm. 92

historis perkembangan tasawuf di atas, maka dapat di simpulkan bahwa di awal perkembngannya, utamanya pada abad ke-1 dan ke-2 Hijriah tarekat masih merupakan jalan spiritual yang di lalui oleh seorang salik menuju hakikat, dengan kata lain tarekat dalam pengertian yang pertama. Nanti pada abad selanjutnya abad ke-3 dan ke-4 Hijriah, merupakan cikal bakal munculnya tarekat-tarekat. Dan selanjutnya pada abad ke-6 Hijriah terjadi perubahan arah dalam perkembangan tarekat dengan munculnya beberapa kelompok-kelompok tarekat yang diawali dengan datangnya Syaikh Abdul Qodir al Jailani (w.561 H – 1166 M) dengan system tarekat Qodiriyahnya (sekaligus menjadi tarekat pertama).

Sejarah Islam telah mencatat bahwa tarekat mengalami perkembangan pesat sehingga memasuki semua Negara Islam. Tarekat-tarekat tersebut memegang peranan penting dalam menjaga eksistensi dan ketahanan akidah umat Islam, bahkan ternyata organisasi-organisasi tarekat tersebut telah berhasil melanjutkan tradisi dakwah hingga ke pelosok dunia belahan Barat Moroko dan belahan Timur Indonesia.¹⁸

E. Kedudukan Tarekat

Dalam tradisi keilmuan Islam, istilah tarekat sama sekali tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut sebagai tasawuf. Tentu saja tidak demikian sebaliknya, karena tasawuf bisa saja terpisah tanpa ada hubungan langsung dengan

¹⁸ Rahmawati, "Tarekat dan Perkembangannya". Al-Munzir Vol 7, No. 1, Mei 2014, hlm. 95

tarekat. Pada periode awal Islam misalnya, tasawuf adalah salah satu bentuk ungkapan keberagaman seseorang yang sifatnya sangat pribadi, dan tidak terlembagakan dalam sebuah tarekat. Seseorang yang masuk dalam dunia tasawuf bermaksud semata menegaskan hubungan spiritual dirinya sebagai hamba ('abid) dengan tuhan-Nya sebagai yang disembah (Ma'bud). Hubungan spiritual antara 'abid dan Ma'bud dalam dunia tasawuf yang lebih menekankan aspek batin (esoteric) ini umumnya dipahami sebagai berbeda dengan hubungan antara abid dan Ma'bud yang diatur melalui doktrin-doktrin fiqih dan lebih bersifat lahir.

Pada perkembangan Islam berikutnya pola hubungan spiritual dalam dunia tasawuf ini semakin tersebar ke, dan dikenal di berbagai bagian dunia Islam, serta kemudian terlembagakan melalui organisasi tarekat. Tarekat baru terbentuk sebagai organisasi dalam dunia tasawuf pada abad ke -8/14. Artinya, tarekat bisa dianggap sebagai hal baru yang tidak pernah dijumpai dalam tradisi Islam periode awal, termasuk pada masa Nabi. Tidak heran kemudian jika hampir semua jenis tarekat yang dikenal saat ini selalu dinisbatkan kepada nama-nama para wali atau ulama belakangan yang hidup berabad-abad jauh setelah masa Nabi. Tarekat Qadiriyyah misalnya dinisbatkan kepada sheikh 'Abd al-Qadir al-jaylani (471-561 H/1079-1166 M), tarekat Suhrawardiyyah dinisbatkan kepada Shihab al-Din Abu Hafs al-Suhrawardi (539-632 H/1145-1235 M), tarekat Rifa'iyyah dinisbatkan kepada Ahmad ibn 'Ali Abu al-Abbas al-Rifa'i (w. 578 H/1182 M), tarekat Shaziliyyah dinisbatkan kepada Abu al-Hasan Ahmad ibn 'Abd Allah al-Shazili (593-656 H/1197-1258 M), tarekat Naqshabandiyah dinisbatkan kepada Baha' al-

Din al-Naqshband (717-791 H/1317-1389 M) demikian halnya dengan tarekat Syattariyah, yang dinisbatkan kepada ‘Abd Allah al-Shattari, yang wafat pada tahun 890/1485.¹⁹

Tarekat dibangun di atas landasan sistem dan hubungan yang erat dan khas antara seorang guru (murshid) dengan muridnya. Hubungan murshid dan murid ini dapat dianggap sebagai pilar terpenting dalam organisasi tarekat. Hubungan tersebut diawali dengan pernyataan kesetiaan (baiat) dari seseorang yang hendak menjadi murid tarekat kepada saikh tertentu sebagai murshid. Teknis dan tatacara baiat seringkali berbeda satu dengan yang lainnya, tetapi umumnya ada tiga tahapan penting yang harus dilalui oleh seorang calon murid yang akan melalui baiat, yakni *talqin aldhikr* (mengulang-ilang dzikir tertentu), *akhdh al Abd* (mengambil sumpah), dan *libs al khirqah* (mengenakan jubah). Proses insiasi melalui baiat ini sedemikian penting menentukan dalam organisasi tarekat, karena baiat megisyaratkan terjalinnya hubungan yang tidak pernah putus antara murid engan murshidnya. Begitu baiat diikrarkan, maka sang murid dituntut untuk mematuhi berbagai ajaran ajaran dan tuntutan sang Murshid, meyakini bahwa murshidnya itu adalah wakil dari Nabi. Lebih dari itu diyakini bahwa baiat juga sebuah perjanjian antara murid sebagai hamba dengan *Al Haqq* sebagai tuhan-Nya²⁰

Seorang murid yang telah secara resmi menjad anggota tarekat akan memulai perjalanan spiritual (suluk) nya dengan mempelajari berbagai ilmu

¹⁹ Oman fathurahman, *Tarekat Syattariyah di MInangkabau*, hlm. 25

²⁰ Agus Riyadi, “ *Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (melacak peran tarekat dalam perkembangan dakwah Islamiyah)*”. At- Taqaddum, Vol. 6 No. 2, November 2014, 369.

tasawuf. Beberapa murid bisa saja menyelesaikan pelajaran mistisnya dalam waktu singkat, sementara murid lain mungkin lebih lama. Biasanya sang murshidlah yang nantinya menentukan murid mana yang sudah bisa dianggap lulus dalam perjalanan spritulnya. Dalam dunia tarekat, selain jenis ijazah yang diberikan kepada seorang murid yang naik derajatnya menjadi khalifah, juga terdapat dua jenis ijazah lain yang bobotnya lebih ringan yakni, yakni ijazah yang diberikan kepada seorang murid yang sudah diizinkan untuk mengamalkan ritual ata zikir tertentu yang diajarkan oleh murshidnya dan ijazah yang diberikan kepada murid yang dianggap telah menyelesaikan tahap tertentu dari ajaran tarekat murshidnya itu. Berbeda dengan yang pertama, dua jenis ijazah yang disebut terakhir ini tidak memberikan wewenang kepada yang menerimanya untuk mentahbiskan orang lain menjadi anggota tarekat, melainkan hanya untuk yang bersangkutan saja.²¹

Dalam dunia tarekat, silsilah yang mulai mengakar terutama pada abad ke-12 M ini menempati persn yang sangat penting bisa menelusuri asal-usul dan kesahihan sebuah tarekat. Melalui silsilah pula ajaran-ajaran tasawuf dapat tersebar secara sistematis dan yang paling penting, silsilah telah menjadikan gerakan tarekat semakin terkonsolidasi dan terorganisasi dengan baik, karena berhasil menciptakan hubungan spiritual yang hierarkis antar sufi satu dengan sufi lainnya. Melalui hubungan seperti ini, para sufi merasa mendapatkan kehormatan besar dan memiliki kepercayaan diri yang kuat untuk menangkal berbagai

²¹ Oman fathurahman, *Tarekat Syattariyah di MInangkabau*, hlm. 27

bantahan dan serangan yang tidak jarang dialamatkan kepada ajaran-ajaran mereka oleh sebagian muslim ortodoks.

Dalam tradisi tarekat, umumnya, sebelum sampai kepada Nabi sendiri, ada dua nama yang sering menjadi sandaran keabsahan sebuah silsilah, yaitu Abu Bakr al-Siddiq dan Ali ibn Abi Talib. Silsilah tarekat Naqshabandiyyah misalnya, selalu terhubung kepada nabi melalui Abu Bakr al-Siddiq, sementara silsilah tarekat Syattariyah, Qadiriyyah, dan sejumlah jenis tarekat lainnya, terhubung kepada Nabi melalui Ali ibn Abi Talib. Para penganut tarekat apapun jenisnya, meyakini bahwa Nabi telah mengajarkan teknik-teknik mistik tertentu kepada Abu Bakr al-Siddiq dan Ali ibn Abi Talib sesuai dengan sifat dan karakternya masing-masing, sehingga hal ini diyakini sebagai penyebab utama munculnya perbedaan teknik, metode dan ritual diantara berbagai jenis tarekat tersebut.²²

F. Tarekat-Tarekat Muhtabarah

1. Tarekat Qadiriyyah

Qadiriyyah adalah nama tarekat yang diambil dari nama perdirinya, yaitu ‘Abdu al-Qadir Jailani, yang terkenal dengan sebutan Syaikh ‘Abdu al-Qadir Jailani *al-ghawtss* atau *quth al-awliya*’. Tarekat ini menempati posisi yang amat penting dalam sejarah spiritualitas Islam karena tidak saja sebagai pelopor lahirnya organisasi tarekat, tetapi juga cikal bakal munculnya berbagai cabang tarekat di dunia Islam. Syaikh ‘Abdu al-Qadir lahir di desa Naif kota Gilan tahun 470-1077

²² Oman fathurahman, *Tarekat Syattariyah di MInangkabau*, hlm.28

yaitu wilayah yang terletak 150 km timur laut Baghdad. Ibunya seorang yang saleh bernama Fatimah binti ‘Abdullah al Sama’I al Husyaini. Ayahnya bernama Abu Shalih, yang jauh sebelum kelahirannya ia bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad SAW, yang diiringi oleh para sahabat, imam Muhajidin, dan wali. Nabi Muhammad berkata, ”wahai Abu Shalih, Allah akan memberi anak laki-laki, anak itu kelak akan mendapat pangkat yang tinggi dalam kewalian sebagaimana halnya aku mendapat pangkat tertinggi dalam kenabian dan kerasulan.” Ayahnya meninggal pada saat usianya masih teramat belia, sehingga dia dibesarkan dan di asuh oleh kakeknya.

Syaikh ‘Abd al-Qadir meninggal di Baghdad pada tahun 561/1166. Makamnya sejak dulu hingga sekarang tetap diziarahi khalayak ramai, dari segala penjuru islam. Dikalangan kaum sufi Syaikh ‘Abd al-Qadir diakui sebagai sosok yang menempati hierarki mistik yang tertinggi (al-Ghawts al-A’zham), yang menduduki tingkat kewalian yang tertinggi. Dalam kepercayaan rakyat, Syaikh ‘Abd al-Qadir wali terbesar, yang diberikan wewenang untuk menolong manusia lain dalam bahaya. Lebih daripada itu semua wali lain, Syaikh ‘Abd al-Qadir dikagumi dan dicintai rakyat, dimana-mana orang tua menceritakan riwayat tentang kekeramatannya kepada anak-anak mereka dan hampir setiap upacara keagamaan tradisional, orang menghadiahkan pembacaan al-Fatihah kepadanya.²³

²³ Sri Mulyati, “*tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*,” hlm. 27

2. Tarekat Syaziliah

Nama pendirinya yaitu Abul Hasan Aly Asy-Syazili, yang dalam sejarah keturunannya dihubungkan orang dengan keturunan dari Hasan asank Ali bin Thali, dan dengan demikian juga keturunan dari Sitti Fatimah anak perempuan dari Nabi Muhammad SAW. Ia lahir di Aman, salah satu desa kecil, di Afrika, dekat desa Mensiyah, dimana hidup seorang wali besar sufi Abdul Abbas Al-Marsi, seorang yang tidak asing lagi namanya dalam dunia tasawuf, kedua-dua desa itu terletak di daerah Maghribi. Syazili lahir kira-kira dalam tahun 573 H. Orang yang pernah bertemu dengan dia menerangkan, bahwa Syazili mempunyai perawakan badan yang menarik, bentuk muka yang menunjukkan keimanan dan keikhlasan, warna kulitnya yang sedang serta badannya agak panjang dengan bentuk muka yang agak memanjang pula, jari-jari langsing seakan-akan jari-jari orang Hejas. Menurut Ibn Sibagh bentuk badannya itu menunjukkan bentuk seseorang yang penuh dengan rahasia-rahasia hidup. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Abul ‘Aza’im, ringan lidahnya, sedap didengar ucapan-ucapannya, sehingga kalau ia berbicara pembicaraannya itu mempunyai pengertian yang dalam.²⁴

Menurut kitab-kitabnya tarekat Syaziliah tidak meletakkan syarat-syarat yang berat kepada Syeikh tarekat, kecuali mereka harus meninggalkan semua perbuatan maksiat, memlihara segala ibadat yang diwajibkan, melakukan ibadat-ibadat sunnat sekuasanya, zikir kepada Tuhan sebanyak mungkin, sekurang-

²⁴ Abubakar Aceh, “*Pengantar Ilmu Tarekat*”, hlm.305

kurangya, seribu kali sehari setiap malam, istighfar sebanya seratus kali, selawat kepada Nabi sekuran-kurangya seratus kali sehari semalam, serta beberapa zikir lain. Kitab Syaziliyah meringkaskan sebanyak dua puluh adab, lima sebelum mengucapkan zikir, dua belas dalam mengucapkan zikir, dan tiga sesudah mengucapkan zikir.²⁵

3. Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh Muhammad Baha Al-Din Al-Uwaisi Al-Naqsyabandy. Dia lahir di daerah Hinduwan dekat Bukhara (1317 M), dan wafat pada tahun 1399 M. Di Indonesia tarekat Naqsyabandiyah memiliki beberapa cabang, yaitu Naqsyabandiyah Mazhariyah, Naqsyabandiyah Khalwatiyah, dan Qadiriya wa Naqsyabandiyah. Syaikh Yusuf Makasar, sufi yang memuat pertama kali dalam tulisan-tulisannya, adalah pembawa pertama tarekat ini di Indonesia. Ia banyak pergi ke berbagai tempat untuk belajar dan berbaiat tarekat. Pertama kali ke Aceh berbaiat tarekat Qadiriya ke Syaikh Nuruddin Al-Raniry, kemudian pergi ke Yaman untuk berbaiat tarekat Abdul Baqi Billah.

Tokoh lain yang besar jasanya dalam penyebaran tarekat Naqsyabandiyah kepada Syaikh Muhammad Naqsbandiyah adalah Syaikh Isma'il Al-Minangkabau pada awal abad ke-19 yang berpusat di Makkah. Darinya banyak murid dari Indonesia yang berbaiat tarekat Naqsyabandiyah dan kemudian

²⁵. Abubakar Aceh, *"Pengantar Ilmu Tarekat"*, hlm.308

menyebarkannya ke daerah masing-masing disamping ia sendiri yang datang ke Indonesia pada tahun 1850 an ke Riau. Tarekat Naqsyabandiyah ini kemudian menyebar ke berbagai daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, Potnianak, Penang, Aceh, Medan, Jambi, dan daerah Sumatera lainnya.²⁶

4. Tarekat Syattariyah

Tarekat ini didirikan oleh Syeikh Abdullah Al- Syattar di India. Ia wafat pada tahun 1429 M. dari India Tarekat ini menyebar ke Makkah yang dibawa oleh Syeikh Ahmad Al-Qushasi dan Syeikh Ibrahim Al-Qurani. Dari kedua Syeikh ini tarekat Syattariyah di ajarkan kepada Syeikh Abd al-Rauf Singkel dari Indonesia. Syeikh Abd Al- Rauf Singkel menyebarkan tarekat Syattariyah pertama kali di Aceh dan kemudia menyebar ke Selatan Sumatera (Minangkabau), ke Jawa Barat melalui Banten, Jawa Tengah dan Jawa timur. Penyebaran ke Minangkabau di bawa oleh muridnya Syeikh Burhanuddin Ulakan, yang kemudian melalui murid-muridnya tarekat ini menyebar ke daerah-daerah lain seperti Kalimantan, Sulawesi, dan sekitarnya.

Penyebaran tarekat Syattariyah ke Jawa Barat dilakukan oleh murid Syeikh Abd Al-Rauf, yaitu Syeikh Abdul Muhyi. Dari Jawa Barat kemudian masuk ke Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dalam penyebarannya di Jawa, tarekat ini mempunyai pengaruh yang besar, terutama pada kebudayaan, agama atau ajaran kejawen, yang sekarang dinamakan kepercayaan terhadap tuhan yang Maha Esa.

²⁶ Ris'an Rusli, "*Tasawuf dan terekat.*" hlm. 213

Tarekat Syattariyah kemudian juga berkembang di Sulawesi yang dibawa oleh Yusuf yang mempunyai gelar “Tajul Khalwati”.²⁷

G. Ajaran Zikir Tarekat Syattariyah

Dalam *Tanbih al-Mashi*, Abdurrauf bahwa zikir merupakan cara paling efektif untuk mendekati diri kepada Allah. Paling mudah dilakukan, dan paling baik di hadapan Allah. Zikir yang dianjurkan oleh Abdurrauf antara lain bacaan tahlil, la ilaha illa Allah (tidak ada Tuhan selain Allah). Abdurrauf menganjurkan kepada para muridnya agar mengamalkan zikir la ilaha illa Allah ini secara kontinyu dan menenggelamkan hati di dalamnya (*Istiqraq al-qalb*) hingga mereka dapat merasakan manfaat atau buahnya yang tak terbatas.

Mengenai etika zikir, Abdurrauf mengelompokkannya kedalam tiga bagian, yaitu lima hal sebelum zikir, dua belas perkara ketika zikir, dan tiga hal setelah selesai zikir. Adapun mengenai lima hal yang harus dipersiapkan sebelum zikir adalah bertaubat, mandi dan mengambil air wudhu berkonsentrasi untuk memperoleh keyakinan, meminta pertolongan shaikh (guru), serta meyakini bahwa bantuan dari Nabi Saw, karena sheikh pada hakikatnya adalah pengganti Nabi.²⁸

Adapun dua belas hal yang harus dilakukan saat mengerjakan zikir adalah duduk di tempat yang suci, meletakkan kedua tangan pada kedua paha, berwangi-wangian di tempat zikir, memakai pakaian yang baik, memilih tempat yang sunyi,

²⁷ Ris'an Rusli, “*Tasawuf dan tarekat.*” hlm. 213

²⁸ Oman Fathurahman, “*Tarekat Syattariyah di Minangkabau*”, hlm. 71

memejamkan kedua mata, membayangkan shaikhnya, jujur dalam zikir, ikhlas, memilih kalimat *la ilaha illa Allah*, menghadirkan makna zikir, dan meniadakan segala wujud selain Allah di dalam hati. Sedangkan tiga hal yang harus dilakukan setelah zikir adalah tenang sejenak setelah jika telah selesai zikir, mengatur nafas secara berulang-ulang serta tidak langsung minum air sesudah zikir.

Abdurrauf mengajarkan dua cara zikir, yakni zikir keras (*jhar*) dan zikir pelan (*sirr*) yang masing-masingnya memiliki cara tersendiri. Yang termasuk zikir keras ada tiga macam, yaitu zikir pengingkaran (*nafy*) dan penegasan (*ithbat*), yakni *la ilaha illa Allah*, zikir penegasan saja, yakni *illa Allah, illa Allah*, dan zikir isim zat, yakni *Allah, Allah*, atau *Hu Hu*, atau *Hu Allah, Hu Allah* atau *Allah Hu*.

Sedangkan zikir pelan memiliki tiga cara. *Pertama*, mengatur nafas, yaitu dengan membayangkan kalimat *la ilaha* saat keluar nafas, dan *illa Allah* saat menarik nafas. Abdurrauf membagi tingkatan zikir yang diajarkannya ke dalam beberapa tingkatan. Zikir *la ilaha illa Allah* merupakan tingkat terendah, yaitu untuk melepaskan diri dari alam kemanusiaan (*an-nasut*). Kemudian zikir *Hu*, untuk dapat mencapai tingkat kebingungan (*at-tahayyur*), sehingga tampakla alam samawi (*al-malakut*) dengan mengingkari segala sesuatu selain Allah, dan menegaskan zat-Nya saja. Setelah itu zikir *Allah Allah*, untuk dapat mencapai tingkat alam kemahaperkasaan atau kemahakuasaan (*al-jabbarut*). Kemudian zikir *Allah Hu* untuk dapat mencapai sifat ketuhanan (*al-lahut*). Dan yang terakhir zikir *Hu Hu* untuk dapat menyaksikan alam ghaib. Zikir ini pada akhirnya akan meniadakan segala sesuatu selain Allah (*Al-mumkinat*), dan hanya menegaskan

zat-Nya (*wajib al-wujud*). Cara zikir pelan yang *kedua*, adalah zikir hati. Sedangkan cara ketiga adalah zikir *istila'* yang tata caranya hanya dapat diketahui melalui petunjuk Shaikh.²⁹

H. Tarekat-Tarekat di Indonesia

Islam di Indonesia tidak sepenuhnya seperti yang digariskan Al-Qur'an dan Sunnah saja, pendapat ini didasarkan pada kenyataan bahwa kitab-kitab Fiqih itu dijadikan referensi dalam memahami ajaran Islam di berbagai pesantren, bahkan dijadikan rujukan oleh para hakim dalam memutuskan perkara di pengadilan pengadilan agama. Islam di Asia Tenggara mengalami tiga tahap :

1. Islam disebarkan oleh para pedagang yang berasal dari Arab, India, dan Persia disekitar pelabuhan (Terbatas).
2. Datang dan berkuasanya Belanda di Indonesia, Inggris di semenanjung Malaya, dan Spanyol di Fhilipina, sampai abad XIX M.
3. Tahap liberalisasi kebijakan pemerintah Kolonial, terutama Belanda di Indonesia.

Indonesia terletak diantara dua benua dan dua samudra, yang memungkinkan terjadinya perubahan sejarah yang sangat cepat. Keterbukaan menjadikan pengaruh luar yang tidak dapat dihindari. Pengaruh yang diserap dan

²⁹ Oman Fathurahman, "*Tarekat Syattariyah di Minangkabau*", hlm. 71

kemudian disesuaikan dengan budaya yang dimilikinya, maka lahirlah dalam bentuk baru yang khas Indonesia. Misalnya, Lahirnya tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah, dua tarekat yang disatukan oleh Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasy dari berbagai pengaruh budaya yang mencoba memasuki relung hati bangsa Indonesia, kiranya Islam sebagai agama wahyu berhasil memberikan bentukan jati diri yang mendasar. Islam berhasil tetap eksis di tengah keberadaan dan dapat dijadikan simbol kesatuan. Berbagai agama lainnya hanya mendapatkan tempat disebagian kecil rakyat Indonesia. Keberadaan Islam di hati rakyat Indonesia dihantarkan dengan penuh kelembutan oleh para sufi melalui kelembagaan tarekatnya, yang diterima oleh rakyat sebagai ajaran baru yang sejalan dengan tuntutan nuraninya.³⁰

Jumlah Tarekat sebenarnya sangatlah banyak, akan tetapi yang memiliki anggota yang cukup banyak tersebar di Indonesia sampai saat ini adalah:

1. Thoriqoh Naqsabandiyah

Pendiri Thoriqoh Naqsabandiyah ialah Muhammad bin Baha'uddin Al-Huwaisi Al Bukhari (717-791 H). Ulama sufi yang lahir di desa Hinduwan – kemudian terkenal dengan Arifan. Pendiri Thorikoh Naqsabandiyah ini juga dikenal dengan nama Naksyabandi yang berarti lukisan, karena ia ahli dalam memberikan gambaran kehidupan yang ghaib-ghaib. Kata 'Uwais' ada pada

³⁰ <https://wawasansejarah.com/2020/02/05/tarekat-tarekat-yang-berkembang-di-indonesia>.

namanya, karena ia ada hubungan nenek dengan Uwais Al-Qarni, lalu mendapat pendidikan kerohanian dari wali besar Abdul Khalik Al-Khujdawani yang juga murid Uwais dan menimba ilmu Tasawuf kepada ulama yang ternama kala itu, Muhammad Baba Al-Sammasi. Thoriqoh Naqshabandiyah mengajarkan zikir-zikir yang sangat sederhana, namun lebih mengutamakan zikir dalam hati daripada zikir dengan lisan.

2. Thoriqoh Qadariyah

Pendiri Tarekat Qadiriyyah adalah Syaikh Abdur Qadir Jailani, seorang ulama yang zahid, pengikut mazhab Hambali. Ia mempunyai sebuah sekolah untuk melakukan suluk dan latihan-latihan kesufian di Baghdad. Pengembangan dan penyebaran Tarekat ini didukung oleh anak-anaknya antara lain Ibrahim dan Abdul Salam. Thoriqoh Qadiriyyah berpengaruh luas di dunia timur. Pengaruh pendirinya ini sangat banyak meresap di hati masyarakat yang dituturkan lewat bacaan manaqib. Tujuan dari bacaan manaqib adalah untuk mendapatkan barkah, karena Abdur Qadir Jailani terkwenal dengan keramatnya.

3. Tarekat Sadziliyah

Pendiri Tarekat Sadziliyyah adalah Abdul Hasan Ali Asy-Syazili, seorang ulama dan sufi besar. Menurut silsilahnya, ia masih keturunan Hasan, putra

Ali bin Abi Thalib dan Fatimah binti Rasulullah SAW. Ia dilahirkan pada 573 H di suatu desa kecil di kawasan Maghribi. Ali Syazili terkenal sangat saleh dan alim, tutur katanya enak didengar dan mengandung kedalaman makna. Bahkan bentuk tubuh dan wajahnya, menurut orang-orang yang mengenalnya, konon mencerminkan keimanan dan keikhlasan. Sifat-sifat salehnya telah tampak sejak ia masih kecil.

4. Tarikat Rifaiyah

Pendirinya Tarikat Rifaiyah adalah Abul Abbas Ahmad bin Ali Ar-Rifai. Ia lahir di Qaryah Hasan, dekat Basrah pada tahun 500 H (1106 M), sedangkan sumber lain mengatakan ia lahir pada tahun 512 H (1118 M). Sewaktu Ahmad berusia tujuh tahun, ayahnya meninggal dunia. Ia lalu diasuh pamannya, Mansur Al-Batha'ih, seorang syekh Tarekat. Selain menuntut ilmu pada pamannya tersebut ia juga berguru pada pamannya yang lain, Abu Al-Fadl Ali Al Wasiti, terutama tentang Mazhab Fiqh Imam Syafi'i. Dalam usia 21 tahun, ia telah berhasil memperoleh ijazah dari pamannya dan khirqah 9 sebagai pertanda sudah mendapat wewenang untuk mengajar. Ciri khas Tarekat Rifaiyah ini adalah pelaksanaan zikirnya yang dilakukan bersama-sama diiringi oleh suara gendang yang bertalu-talu.

5. Tarikat Khalawatiyah

Tarikat Khalawatiyah ialah suatu cabang dari tarikat Suhrawadiyah yang didirikan di Bagdad oleh Abdul Qadir Suhrawardi dan Umar Suhrawardi, yang tiap kali menamakan dirinya golongan Siddiqiyah, karena mereka menganggap dirinya berasal dari keturunan Khalifah Abu Bakar. Bidang usahanya yang terbesar terdapat di Afghanistan dan India. Memang keluarga Suhrawardi ini termasuk keluarga Sufi yang ternama. Abdul Futuh Suhrawardi terkenal dengan nama Syeikh Maqtul atau seorang tokoh sufi yang oleh kawan-kawannya diberi gelar ulama, dilahirkan di Zinjan, dekat Irak pada tahun 549 H. Suhrawardi yang lain bernama Abu Hafas Umar Suhrawardi, juga seorang tokoh sufi terbesar di Bagdad, pengarang kitab "Awariful Ma'arif", sebuah karangan yang sangat mengagumkan dan sangat menarik perhatian Imam Ghazali, sehingga seluruh kitab itu di muat pada akhir karya "Ihya Ulumuddin" yang oleh tarikat Suhrawardiyah serta cabang-cabangnya dijadikan pokok pegangan dalam suluknya, dan Suhrawardani ini meninggal pada tahun 638 H.

6. Tarikat Khalidiyah

Cabang Naqsabandiyah di Turkestan mengaku berasal dari tarekat Thaifuriyah dan cabang-cabang yang lain terdapat di Cina, Kazan, Turki, India, dan Jawa. Disebutkan dalam sejarah, bahwa tarekat itu didirikan oleh Bahauddin 1334 M. Dalam pada itu ada suatu cabang Naqsabandiyah di Turki, yang berdiri dalam abad ke XIX, bernama Khalidiyah. Menurut sebuah kitab dari Baharmawi Umar, dikatakan, bahwa pokok-pokok tarekat Khalidiyah Dhiya'iyah Majjiyah, diletakkan oleh Syeikh Sulaiman Zuhdi Al-Khalidi, yang lama bertempat tinggal di Mekkah. Kitab ini berisi silsilah dan beberapa pengertian yang digunakan dalam tarekat ini, setengahnya tertulis dalam bentuk sajak dan setengahnya tertulis dalam bentuk biasa. Dalam silsilah dapat dibaca, bahwa tawassul tarekat inidimulai dengan Dhiyauddin Khalid.

7. Tarikat Sammaniyah

Nama tarikat ini diambil daripada nama seorang guru tasawwuf yang masyhur, disebut Muhammad Samman, seorang guru terikat yang ternama di Madinah, pengajarannya banyak dikunjungi orang-orang Indonesia di antaranya berasal dari Aceh, dan oleh karena itu terikatnya itu banyak tersiar di Aceh, bisa disebut terekat sammaniyah. Ia meninggal di Madinah pada tahun 1720 M. Sejarah hidupnya dibukukan orang dengan nama Manaqib Tuan Syeikh Muhammad Samman, ditulis bersama kisah Mi'raj Nabi

Muhammad, dalam huruf arab, disiarkan dan dibaca dalam kalangan yang sangat luas di Indonesia sebagai bacaan amalan dalam kalangan rakyat.

8. Tarikat 'Aidrusiyah

Salah satu daripada tarekat yang masyhur dalam kalangan Ba'alawi ialah Al'aidurusiyah, terutama dalam tasawuf aqidah. Hampir tiap-tiap buku tasawuf menyebut nama Al-aidrus sebagai salah seorang sufi yang ternama. Keluarga Al'Ahidus banyak sekali melahirkan tokoh-tokoh Sufi yang terkemuka, diantaranya, di antaranya S. Abdur Rahman Bin Mustafa Al'Aidus, yang pernah menjadi pembicaraan Al-Jabarti dalam sejarahnya. Al-Jabarti menerangkan, bahwa S.Abdur Rahman berlimpah-limpah ilmunya, ahli yang mempertemukan hakekat dan syariat sejak kecil ia telah menghafal Al'Quran 30 jus.

9. Tarikat Al-Haddad

Sayyid Abdullah bin Alwi Muhammad Al-Haddad dianggap salah seorang qutub dan arifin dalam ilmu Tasawuf. Banyak ia mengarang kitab-kitab mengenai ilmu tasawuf dalam segala bidang, dalam aqidah, tarekat, dsb. Bukan saja dalam ilmu tasawuf, tetapi juga dalam ilmu-ilmu yang lain banyak

ia mengarang kitab. Kitabnya yang bernama : “Nasa’ihud Diniyah”, sampai sekarang merupakan kitab-kitab yang dianggap penting.

10. Tarikat Tijaniyah

Salah satu tarekat yang terdapat di Indonesia di samping tarekat-tarekat yang lain ialah tarekat Tijaniyah. Dalam tahun beberapa rekat ini masuk ke Indonesia tidak diketahui orang-orang secara pasti, tetapi sejak tahun 1928 mulai terdengar adanya gerakan ini di Cirebon. Seorang Arab yang tinggal di Tasikmalaya, bernama Ali bin Abdullah At-Tayib Al-Azhari, berasal dari Madinah, menulis sebuah kitab yang berjudul “Kitab Munayatul Murid” (Tasikmalaya, 1928 M), berisi beberapa petunjuk mengenai hakikat ini, dan kitab itu terdapat tersebar luas di Cirebon khususnya, dan di Jawa barat umumnya. Pendirinya seorang ulama dari Algeria, bernama Abdul Abbas bin Muhammad bin Mukhtar At-Tijani, lahir di ‘Ain Mahdi pada tahun 1150 H, (1737-1738 M).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan untuk pengambilan atau pengumpulan data, pencatatan serta analisis informasi dengan menggunakan berbagai bentuk pendekatan untuk memahami individu yang berhubungan dengan fenomena sosial yang terjadi dengan tidak menggunakan proses kuantifikasi untuk melihat fenomena sosial itu terjadi.³¹

Adapun Jenis pendekatan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian file riset lapangan dengan memakai pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu metode yang dipergunakan untuk menggambarkan hasil penelitian dari subyek peneliti.³²

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memaparkan pengaruh ajaran tarekat Syattariyah terhadap masyarakat di Desa Talang Tige Kec. Muara Kemumu Kab. Kepahiang.

³¹ Rhusdi Sulaiman, *Pengantar metodologi Penelitian Dasar*, Surabaya, Lembaga Kajian Agama dan Filsafat. 2007, h. 86

³² Rhusdi Sulaiman, *Pengantar metodologi Penelitian Dasar*, h. 52

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian yaitu 1 bulan dari tanggal 19 Maret sampai dengan 19 April 2019 proses penelitian ini dimulai dari pembuatan bimbingan proposal sampai dilakukannya sidang monakosah (skripsi) sebagai bentuk pertanggung jawaban dari pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Desa Talang Tige Kec. Muara Kemumu Kab. Kepahiang. Alasan dari pemilihan lokasi ini karena berdasarkan observasi awal dan wawancara bahwa di desa ini mengalami perubahan setelah adanya surau Al-Kautsar yang merupakan tempat pengajian tarekat Syattariyah.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan subjek yang dapat memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi yang berlangsung dilapangan. Pemilihan informan diambil dengan teknik *purposive sampling* atau dikenal dengan teknik *purposeful sampling* merupakan metode/cara pengambilan sampel berdasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan.³³

³³ Haris Herdiasnyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, h. 106

Adapun Informan dalam penelitian ini ialah antara lain:

No	Nama	Jabatan
1	Mulyadi	Kepala Desa
2	Indra	Kadus/Jamaah Tarekat
3	M. Shafrullah	Mursyid Tarekat
4	Abdul Aziz	
5	Imam Bujang Ulung	Imam Masjid
6	Lukman Ansori	Jamaah Tarekat
7	Karman	Jamaah Tarekat
8	Yayan	Jamaah Tarekat

D. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland bahwa sumber data terdiri dari data utama dalam bentuk kata-kata atau ucapan atau perilaku orang-orang yang diamati dan diwawancarai. Sedangkan karakteristik dari data pendukung berada dalam bentuk non manusia artinya data tambahan dalam penelitian ini dapat berbentuk surat-surat, daftar hadir, data statistik ataupun segala bentuk dokumentasi yang berhubungan fokus penelitian.³⁴ Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan.³⁵ Menurut Sugiono, sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.³⁶ Dalam penelitian ini

³⁴ Ahmad Tanzeh, *Metedologi Penelitian Praktis*, h. 58

³⁵ Iskandar, *Metedologi Penelitian pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan kualitatif)*, h. 252

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuaitatif, Kualitatif*, h. 225

data primer diperoleh dari Mursyid Tarekat M. Shafrullah atau Buya Datuk Malano.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data documenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan, serta yang memiliki relevansi dengan objek penelitian seperti data tentang sejarah tempat penelitian, visi dan misi, serta profil informan penelitian.³⁷

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data tidak lain suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang peneliti gunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.³⁸ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi

³⁷ Nur Sunardi, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, h. 76

³⁸ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 131

pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan masalah penelitian dari respondennya.

Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan.³⁹ Wawancara ini digunakan untuk mengetahui pengaruh ajaran tarekat Syattariyah terhadap masyarakat desa Talang Tige.

2. Observasi

Menurut Nawawi & Martini, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.⁴⁰

Dari hasil observasi dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalahnya. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi partisipasi pasif yang berarti peneliti hanya datang ke lokasi penelitian, melihat, memerhatikan, mewawancarai, tetapi tidak melibatkan diri.

3. Dokumentasi

Yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen

³⁹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 157

⁴⁰ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 134

resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada.⁴¹

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk catatan peristiwa yang telah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar/foto kegiatan wawancara dan lain-lainnya.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:⁴²

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan adalah keikutsertaan peneliti dalam pengumpulan data, tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, melainkan memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan diwaktu singkat, akan tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam proses penelitian.

2. Diskusi Teman Sejawat

Dalam penelitian ini, keabsahan data dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan sejawat. Teman sejawat yang diajak diskusi untuk memeriksa

⁴¹ Ahmad Tanzeh, *Metedologi Penelitian Praktis*, h. 92

⁴² Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm.175-179

keabsahan data penelitian ini ialah teman sejawat penelitian yang telah memahami metode penelitian kualitatif, dan tentang tarekat. Adapun teman sejawat yang diajak diskusi untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ialah Beben yang merupakan guru yang megajar di Pesantren Al-Mubarrod dan juga sebagai Jemaah tarekat Syattariah di desa Talang tige.

G. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁴³ Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh.

Menurut Miles & Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.⁴⁴ Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif*, h. 334

⁴⁴ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992,

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu

pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

2. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atautkah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai suatu yang mungkin berguna.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga

dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

LAPORAN TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

a. Sejarah Desa

Riwayat berdirinya Desa Talang Tige dimulai sejak Tahun 1942 yang bermula dari kedatangan tiga bersaudara dari Desa Sosokan Baru yang bernama H. Mayuk, Sti Alif (Sutoy), Abu Raib (Debea/kepala desa pertama desa Sosokan Baru pada tahun 1935), tiga keluarga ini datang dari Desa Sosokan Baru berniat untuk membuka lahan pertanian di hutan belantara Bukit Melintang yang saat itu jarang terjamah oleh manusia. Singkat cerita tiga kepala keluarga bermukim dan menetap di daerah ini yang zaman itu daerah ini belum ada nama karena masih hutan belantara.

Daerah ini terletak lebih kurang 10 Km dari desa induk (sosokan baru dan batu bandung) mereka mulai bermukim disini membuka hutan untuk membuat tempat beladang padi, jagung dan kopi. Kemudian karena sudah lama menetap disini tiga bersaudara ini sepakat untuk membangun sebuah kelompok yang awal mulanya terdiri dari tiga buah pondok yang letaknya segitiga (menukew) yang ditengah-tengah dibuat halaman lebar sebagai tempat menjemur hasil panen sekaligus sebagai tempat bermain dari anak-anak mereka, dan sebagai tempat pemandian (unen) ketiga saudara ini terletak lebih kurang 50 meter dari kelompok

berupa sebuah air pancuran yang jernih tetapi debit airnya sangat sedikit, dibutuhkan antrian yang panjang sekedar untuk mengambil air, mencuci, dan mandi karena debit air pancuran yang boleh dibilang cukup kecil. Singkat cerita akhirnya ketiga saudara ini berembuk (bermusyawarah) bagaimana solusinya untuk mengatasi masalah kesulitan air ini dan disepakati untuk membangun sebuah unen besar yang berupa sebuah tebet (kolam) dengan panjang lebih kurang 100m, dan lebar lebih kurang 50m. Untuk proses pengerjaan ketiga saudara ini sepakat untuk mengupah orang sebagai tenaga kerjanya yang upahnya mereka kumpulkan bersama-sama. Selang beberapa waktu datang seorang laki-laki dari suku lembak Apur yang bernama Gronom sanggup mengerjakan tebet (kolam besar) milik ketiga bersaudara ini, maka proses pembuatan tebet dimulai dan membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya bahkan sempat beberapa kali sang pekerja ini pulang ke kampung halamannya di lembak Apur ditempuh dengan berjalan kaki, dalam perjalanan pulang dan kembalinya dia sering berpapasan dan disapa dan ditanyakan darimana maka dia menjawab dari Talang Tiga yang dalam bahasa Lembak Talang Tige, semenjak saat itu maka dikenal daerah baru ini dengan nama Talang Tige, dan kolam atau tebet yang di bangun dikenal dengan nama Tebet Talang Tige yang masih ada sampai sekarang meskipun tidak terawat lagi hanya sekedar menjadi saksi bisu sejarah berdirinya desa Talang Tige, selang beberapa tahun kemudian daerah ini semakin ramai penduduknya untuk berdatangan dan bertani di daerah ini maka timbulah pemikiran untuk mendirikan sarana pendidikan sebagai tempat menimba ilmu bagi

anak-anak talang tige, karena daerah ini jauh dari desa induk membutuhkan waktu 3 jam berjalan kaki untuk sampai ke Desa Induk (Sosokan Baru), maka tidak dimungkinkan bagi anak-anak mereka untuk bersekolah di desa Induk karena dibutuhkan jarak tempuh yang cukup jauh.

Dengan berbagai pertimbangan masyarakat mengadakan musyawarah yang dipimpin langsung oleh Kepala Desa Sosokan Baru Abdul Manan dan P3NTR Sosokan Baru Abdul Hakim. Dari hasil musyawarah tersebut maka didirikanlah sebuah Madrasah Ibtidayah Islamiyah Swasta dengan izin pendirian Departemen Agama Rejang Lebong No.MG-2/5/PP.03.1/10/75. Madrasah ini dipimpin oleh AL AZHAR , kemudian Madrasah terus berkembang murid pun semakin banyak maka guru pun ditambah Ustad Bukri dari Muko-muko. Januari 1977-Desember 1977, kemudian dilanjutkan oleh Ustad Abdul Aziz dari Padang. Mulai memimpin Madrasah ini sejak tanggal 5 Januari 1978 – hingga sekarang . Beliau dibantu oleh istrinya Darnilas dari Padang Payah Kumbuh .

Kepala Madrasah ini memperhatikan perkembangan perkembangan penduduk yang sudah begitu banyak sarana perhubungan begitu sulit hanya menggunakan jasa kerbau sebagai alat pembawa barang disamping tenaga manusia . mulai tahun 1982 diadakan musyawarah masyarakat Talang Tige mulai membangun jalan, dari jalan setapak menjadi kendaraan roda dua dan roda empat dengan cara gotong royong menggunakan cangkul.

Pada tahun 1996 jalan tersebut sudah bisa dilewati kendaraan roda dua dan empat jika hari musim panas. Pada tahun itu juga desa Talang Tige ditingkatkan

menjadi desa persiapan dengan SK Camat Kepahiang atas nama bupati Rejang Lebong. Atas nama desa persiapan Talang Tige .

Pada tahun 2005 desa persiapan Talang Tige menjadi desa definitif dengan SK Bupati Kepala Daerah Tingkat Dua Kepahiang yang dipimpin oleh Antones firdaus. Pada tngal 14 desember Tahun 2006 Diadakan pilkades desa Talang Tige yang pertama. Dengan dua calon yaitu

1. Syapi'i.
2. Aswan effendi

Pilkades dimenangkan oleh Aswan Efendi dan pada tanggal 31 Desember 2006 dilaksanakan pelantikan kepala desa Talang Tige oleh Bapak Bupati Kepahiang bertempat di kantor Camat Muara Kemumu, dan daripada itu Mulai tanggal 1 Januari 2007 sampai Bulan Desember 2012.

Dan pada Tanggal 19 Februari Tahun 2013 diadakan Pilkades Ke-II Dengan dua calon yaitu :

1. Syapii
2. Mulyadi

Pilkades tersebut dimenangkan oleh Mulyadi dan pada Tanggal 11 April 2013 dilaksanakan pelantikan Kepala Desa ke-2 di kantor Bupati Kepahiang.

Dan Mulai tanggal 12 April 2013 maka Desa Talang Tige dipimpin oleh Kepala Desa Mulyadi - hingga Sekarang.⁴⁵

TABEL 1
SEJARAH PERKEMBANGAN DESA

TAHUN	KEJADIAN YANG BAIK	KEJADIAN YANG BURUK
1942	Adanya masyarakat sosokan Baru sebanyak tiga kepala keluarga untuk berladang dan menanam kopi di daerah ini.	Pada waktu itu petani sering mendapat gangguan dari babai dan gajah
1975	Berdirinya tempat pendidikan diberi nama MII(Madrasah Ibtidaiyah Islamik)Ka.MII (Al Azhar)	
1986	Daerah ini sudah dapat dilalui kendaraan roda empat jika hari panas, karena jalan setapak.	
1992	Jalan penghubung Desa Talang Tige mendapat pendoseran dari PU Rejang Lebong sepanjang 8 KM.	
1996	Jalan Talang Tige dibangun menjadi Jalan Aspal.	
2006	Desa Talang Tige menjadi desa Difinitif Dengan PJS Antones firdaus dan tahun ini juga diadakan Pikades	Jalan aspal mulai rusak,masyarakat mulai mengeluh,untuk mengeluarkan hasil bumi seperti hasil kopi.
2007	Adanya Kepala Desa Difinitif Aswan Ependi, Masyarakat mendapat bantuan Raskin	
2008	Dibangunnya sarana Air Bersih.	
2010	Pembangunan jalan rabat beton simpang perkebunan melalui PNPM-MPd	
2012	Masuknya jaringan listrik Pra	

⁴⁵ Dokumen Desa Talang Tige

	bayar dengan sistem pulsa ke desa Talang Tige	
2013	Pemilihan kepala Desa yang ke dua dan Desa Talang Tige dipimpin oleh Kades Mulyadi	Belum adanya perhapapan jalan aspal dari pemerintah, sedangkan jalan sudah rusak parah.
2014	Adanya Pembangunan Pengerasaan jalan sepanjang 1 KM dari dana PPIP, dan pemangunan Balai Desa, Pemkab Kepahiang	
2015	Adanya pembangunan Air bersih (sumur Bor)di 4 titik disetiap dusun dari dana DD Desa.	
2016	Pembangunan masjid MULYA IMAN yang terletak di Dusun V dari dana ADD dan Pembangunan Drainase-Drainase,PTT yang Terletak di Dusun IV, V,II	
2017	Pembangunan Jalan Lapen Menuju Pasanteren Surau Sepanjang 1100 M di Dusun III, dari dana DD, dan pembangunan Jalan Perkebunan Rabat Beton sepanjang 210 M dan Jembatan air Kemumu Plat Beker dari dana ADD	

b. Demografi

Provinsi Bengkulu terletak di bagian barat Pulau Sumatera dan berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia dengan pantai ± 525 KM dan luas wilayah $32.365,6$ KM² yang memanjang dari perbatasan Provinsi Sumatera Barat sampai Provinsi Lampung dengan jarak ± 567 KM.

Tingkat SDM di Desa Talang Tige adalah salah satu desa di Kecamatan Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu, dengan luas wilayah

1123 Hektar. Jarak dari Desa ke Ibu kota Kecamatan 15 KM, jarak dari Desa ke Ibu kota Kabupaten 39 KM. Adapun wilayah Desa Talang Tige berbatasan dengan:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Air Kemumu Batu Kalung Kec Muara Kemumu.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Air Kemumu Batu Bandung Kec. Muara Kemumu
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sosokan Baru Kec. Muara Kemumu.
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Hutan Kawasan Wisata (HW) Bukit Melintang Kec. Muara Kemumu.

Wilayah Desa Talang Tige, 85% dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan dengan komoditi utama; Kopi dan Palawija 15% dijadikan sebagai pemukiman penduduk Desa Talang Tige.

Iklim Desa Talang Tige, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempengaruhi langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian yang ada di Desa Talang Tige.

c. Keadaan Sosial

Penduduk Desa Talang Tige berasal berbagai daerah yang berbeda-beda, dimana mayoritas penduduknya yang paling dominan berasal dari asli suku Rejang, Jawa, Minang, Lembak. Sehingga tradisi musyawarah untuk mufakat,

gotong-royong dan kearifan lokal sering dilakukan masyarakat, karena lebih efektif dalam menyelesaikan permasalahan dan menghindari adanya benturan antar kelompok di masyarakat.

Desa Talang Tige mempunyai jumlah penduduk 2.200 jiwa, yang terdiri dari laki-laki; 1.130 jiwa, perempuan; 1.070 orang dan 520 KK, yang terbagi dalam 5 (Lima) wilayah dusun, dengan rincian sebagai berikut:

TABEL 2
JUMLAH PENDUDUK

Keterangan	Dusun I	Dusun II	Dusun III	Dusun IV	Dusun V
Jiwa	375	332	679	381	434
KK	85	70	155	96	112

Jumlah penduduk Desa Talang Tige lebih dominan di Dusun III, karena luas wilayah pemukiman Dusun III lebih luas

TABEL 3
TINGKAT PENDIDIKAN

Tidak Sekolah	Pra Sekolah	SD	SLTP	SLTA	Diploma	Sarjana
15 Orang	350 Orang	200 Orang	70 Orang	50 Orang	5 Orang	7 Orang

Desa Talang Tige, termasuk kategori tingkat pendidikan masih rendah dikarenakan penduduknya mayoritas petani.

TABEL 4**PEKERJAAN**

Buruh	Petani	Peternak	Pedagang	Honorar /Kontrak	PNS	TNI/ POLRI	Swasta
	450 orang	32 orang	30 orang	20 orang	2 orang		15 orang

Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani (sebagian besar petani kopi dan sebagian kecilnya palawija). Hal ini sesuai dengan kondisi Desa Talang Tige yang berupa perbukitan, hutan dan perkebunan.

TABEL 5**KEPEMILIKAN TERNAK**

Ayam/Itik	Kambing	Ikan	Sapi/Kerbau	Lain-lain
400 KK	10 KK	1 KK	-	-

Mayoritas penduduk beternak ayam/unggas dirumah dalam jumlah kecil dan dipelihara dengan cara sederhana dan turun-temurun, sedangkan untuk peternak ayam skala kecil dan sebagian kecilnya lagi beternak kambing.

TABEL 6**SARANA DAN PRASARANA DESA**

NO	SARANA/PRASARANA	JUMLAH/VOLUME	LOKASI
1	Pustu	1 unit	Dusun III
2	Masjid	3 unit	Dusun I,III,V
3	Gedung Mis 03 Kepahiang	3 unit	Dusun III
4	Surau	1 unit	Dusun III
5	MTS S 04 Shofi Al –Mubarrod	1unit	Dusun III
6	Tempat pemakaman umum	1 lokasi	Dusun III
7	Sungai air kemumu	3.000M	-
8	Jalan poros aspal	9 Kg	-
9	Jalan tanah	3.000 M	-
10	Jalan rabat beton	3.000M	Dusun II,III,IV
11	Jembatan kayu	2 unit	Dusun IV,II
12	Sarana air bersih	4 unit	Dusun I,III,IV,V
13	Sumur gali	300 unit	-
14	Alat tarub	2 unit	-
15	Mobil dinas kelompok tani	1 unit	Dusun V
16	Mesin giling kopi	20 unit	-
17	Balai desa	1 unit	Dusun II
18	Motor Dinas Kades	1 Unit	Dusun V
19	Jembatan plat deker	I Unit	Dusun V
20	Paud/TK “ PERMATA BUNDA “	1 Unit	Dusun III
21	Paud/TK RA Shofi Al-mubarrod	1 Unit	Dusun III
22	MA 04 Shofi Al-mubarrod	1 Unit	Dusun III

23	Jalan Lapen/gang surau	1100 M	Dusun III
----	------------------------	--------	-----------

d. Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi masyarakat Desa Talang Tige, secara rata-rata tergolong masyarakat menengah kebawah dan RTM, Kondisi ini disebabkan oleh rendahnya SDM dan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani yang menggunakan pola pertanian tradisional. Selain bertani ada yang bekerja sebagai buruh bangunan, buruh tani, PNS, honorer dan pelayanan jasa lainnya.

B. Profil Informan Penelitian

Informan I

Informan pertama bernama Pak Mulyadi, berusia 38 Tahun. Informan menyelesaikan pendidikan terakhir hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) dan bekerja sebagai Aparat Desa yaitu Kepala Desa Talang Tige

Informan II

Informan kedua bernama Pak M. Shafrullah, berusia 30 Tahun. Informan ini menyelesaikan pendidikan terakhir hingga S2 di IAIN Bengkulu dan sekarang sebagai kepala sekolah pesantren Al-Mubarrod dan juga sebagai mursyid tarekat Syattariyah di Desa Talang Tige.

Informan III

Informan ketiga bernama Pak Indra, berusia 27 Tahun. Informan ini menyelesaikan pendidikan terakhir hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), dan bekerja sebagai Kadus desa Talang Tige

Informan IV

Informan keempat bernama Pak Abdul Aziz, berusia 60 Tahun. Informan ini menyelesaikan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA), beliau ialah bapak dari M. Shafrullah yang merupakan mursyid tarekat Syattariyah di desa Talang Tige.

Informan V

Informan kelima bernama Pak Bujang Ulung, berusia 26 Tahun. Informan ini menyelesaikan pendidikan akhir Sekolah Menengah Atas (SMA), ia bekerja sebagai Imam masjid di desa Talang Tige.

Informan VI

Informan keenam bernama Pak Lukman Ansori, berusia 34 Tahun. Informan ini menyelesaikan pendidikan akhir Sekolah Menengah Atas (SMA), ia merupakan jamaah tarekat Syattariah.

Informan VII

Informan ketujuh bernama Pak Karman, berusia 49 Tahun. Informan ini menyelesaikan pendidikan akhir Sekolah Menengah Atas (SMA), ia merupakan jamaah tarekat Syattariah dan bekerja sebagai penjaga warung di bumdes.

Informan VIII

Informan kedelapan bernama Pak Yayan, berusia 26 Tahun. Informan ini menyelesaikan pendidikan akhir Sekolah Menengah Atas (SMA), ia merupakan jamaah tarekat Syattariah.

C. Keberadaan Lembaga Surau Al-Kautsar

1. Dasar Pemikiran

Dakwah pada dasarnya mencakup 4 tahapan, fase atau metode. Pertama, *Tabligh*; yakni penyampaian ajaran-ajaran agama Islam secara umum dan terbuka baik secara verbal maupun melalui media dalam segala keadaan dan kesempatan yang ditunjukkan kepada semua umat manusia. Kedua, *Ta'lim*; yakni pengajaran yang intens, terstruktur dan berkesinambungan untuk memberikan pemahaman tentang ilmu-ilmu ke-Islaman kepada umat yang telah memenuhi panggilan *Tabligh*. Ketiga, *Taqwim*; yakni pembentukan kepribadian dengan pengamalan dan penghayatan yang lebih dalam terhadap ilmu pengetahuan serta nilai-nilai yang telah diperoleh dari *Ta'lim*. Keempat, *Tahfiz*; yakni pemeliharaan atau penjagaan terhadap nilai-nilai kepribadian yang telah diamalkan dan dihayati dalam proses *taqwim*.

Dengan keempat tahapan dan metode di atas, maka dakwah pada dasarnya merupakan urat nadi dan nafas Islam yang menjamin kelangengan agama Islam itu sendiri. Tanpa adanya proses dakwah, maka Islam tidak akan pernah ada di muka

bumi ini. Jadi dapat dipahami bila perjalanan sejarah agama Islam tak dapat dipisahkan dari empat fase atau metode dakwah tersebut.

Sejarah dakwah di Indonesia juga tidak terlepas dari proses *tabligh*, *ta'lim*, *taqwim* dan *tahfiz*. Kita mengenal mubaligh-mubaligh kondang yang berdakwah dari podium ke podium. Kita juga mengetahui adanya pembinaan majelis-majelis ta'lim dan halaqah-halaqah, berdirinya pondok-pondok pesantren, surau-surau, muenasah dan sebagainya. Kemudian kita kenal pula praktek-praktek tasauf dengan majelis-majelis zikirnya yang terus berkembang pada akhir-akhir ini. Kesemuanya merupakan pilar-pilar dakwah yang menjamin kelestarian ajaran Islam baik sebagian, lebih-lebih secara keseluruhan

Penggabungan keempat proses dakwah yakni *tabligh*, *ta'lim*, *taqwim* dan *tahfiz* ke dalam sebuah lembaga merupakan upaya penting untuk menjaga kelestarian agama Islam seperti yang telah dilakukan ulama-ulama besar penyebar Islam di masa lampau. Sejarah perjuangan walisongo yang jejaknya dapat dilihat dari ribuan pesantren di Pulau Jawa, atau dayah dan muenasah peninggalan ulama-ulama Aceh, ataupun surau-surau para buya yang tersebar di Sumatera Barat, Timur dan Tengah serta lembaga-lembaga tradisional lainnya yang di seluruh penjuru tanah air merupakan contoh yang baik untuk dapat dipetik pelajaran dari ulam-ulama besar kita di masa lalu yang tersebar di seluruh pelosok Nusantara.

Lembaga-lembaga ke-Islaman yang telah mengakar dalam budaya bangsa tersebut harus terus dilestarikan oleh anak-anak bangsa sembari terus menyesuaikan dengan perkembangan metode dan lembaga modern dalam rangka

memperkaya lembaga-lembaga yang telah ada. Dengan demikian ia akan dapat menjadi sintesis yang tepat dan mumpuni serta mampu menghadapi tantangan di masa sekarang dan di masa depan. Generasi bangsa ini tidak boleh menapak masa depan dengan meninggalkan ajaran dan nilai agama serta nilai-nilai luhur budaya, juga tidak boleh hanya berkuat dengan kehidupan rohaniah saja dan mengabaikan kemajuan dunia yang pesat dengan informasi, teknologi, sains dan globalisasinya. Inilah yang menjadi konsep dasar pemikiran didirikannya lembaga Surau Al-Kautsar.

2. Sejarah dan Deskripsi Surau Al-Kautsar

Sudah menjadi tradisi atau hal yang biasa pada masyarakat Dusun Talang Tige, bahwa mereka yang berminat belajar agama atau belajar ilmu-ilmu lainnya akan mendatangi pondok kediaman orang yang mereka anggap mampu atau cakap dan berpengalaman untuk berguru. Demikian pula halnya dengan Surau Al-Kautsar yang pada mulanya hanya suatu kegiatan pengajian biasa yang belum layak disebut dengan nama tertentu. Cikal-bakal surau pada mulanya hanya merupakan inisiatif pribadi per-pribadi untuk belajar mengaji, seperti membaca Al-Qur'an, doa, wirid atau hal-hal lain yang berupa amalan ibadah sehari-hari.

Seiring waktu, jumlah mereka yang "berguru" lambat laun terus bertambah sehingga dapat disebut semacam halaqah kecil yang memiliki anggota jama'ah tetap meskipun tidak banyak. Jumlah mereka yang dapat dengan jari, namun materi-materi yang dikaji tidak lagi terbatas pada membaca Al-Qur'an, doa, atau

wirid saja, tetapi sudah mulai mengkaji hukum-hukum dalam Islam, hikmah-hikmah ibadah dan hal-hal lain yang lebih intens dan mendalam.

Melihat perkembangan di atas, dari halaqah pengajian kecil tersebut lahirlah gagasan untuk mendirikan sebuah surau sebagai pusat kegiatan. Maka pada tanggal 25 Maret 2001 M bertepatan dengan 30 Zulhijjah 1421 H, ditancapkanlah tonggak pertama surau yang terletak sekitar 1,5 km dari pusat Desa Talang Tige. Namun karena keterbatasan dana dan tenaga, pembangunan surau sempat terhenti beberapa bulan sejak penancapan tonggak pertama tersebut sehingga baru selesai dan dapat dipergunakan untuk pertama kali mulai 1 Ramadahn 1422 H.

Kegiatan surau pada awalnya diisi dengan Shalat Maghrib, Isya, dan Tarawih berjamaah selama bulan ramadhan yang diselingi pula dengan kuliah tujuh menit (kultum), tadarus Al-Qur'an, belajar membaca Al-Qur'an dengan metode Iqra' serta pembacaan surah Yaa Siin dan Tahlil. Bertambahnya jumlah jama'ah menjadi bukti bahwa sejak saat itu syi'ar Surau Al-Kautsar mulai kelihatan.

Surau Al-Kautsar yang kecil, berukuran hanya 4 x 6 m, pada saat pertama kali digunakan masih sangat sederhana. Fisik surau hanyalah sebuah pondok panggung dengan lantai dan dinding terbuat dari pelupuh bamboo, sedang atapnya terbuat dari *serap* , yakni batang kayu yang dibelah-belah sehingga menyerupai genteng.

Adalah Pak Thabrani, Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) waktu itu yang menganjurkan secara lisan agar apa yang menjadi kegiatan surau dibina saja terus dan belum perlu dilaporkan secara tertulis kepada KUA sampai segala sesuatunya terutama kegiatannya benar-benar mantap, minimal 1 (satu) tahun. Pertimbangan tersebut didasari oleh pengalaman banyaknya majelis-majelis ta'lim yang mati dan tidak melakukan kegiatan lagi justru setelah dilaporkan ke KUA karena dilaporkan sebelum kondisi mantap sehingga kurang terbina dengan baik

Adapun surau Al-Kautsar, pada kenyataan telah berjalan \pm 4 tahun dan sejak berdiri belum pernah dilaporkan secara tertulis selain informasi secara lisan di atas, setelah 4 Tahun berjalan, pada saat ini kegiatan Surau Al-Kuatsar sudah terbilang mantap baik kualitas, kuantitas, maupun pengorganisasiannya. Pengurus dan pimpinan surau yang disebut dengan Majelis Pimpinan Surau Al-Kautsar telah membentuk Majelis Ta'lim dengan kegiatan-kegiatan rutin seperti pengajian fiqh, bimbingan tilawatil Qur'an dengan metode Iqra' bagi mereka yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Jamaah pengajian juga terus bertambah. Pada malam-malam tertentu diadakan pula pengajian tafsir, bimbingan ibadah-ibadah kemasyarakatan dan pengajian "kitab kuning", yaitu Gramatika Bahasa Arab berupa Ilmu nahwu dan Ilmu Sharaf. Kegiatan-kegiatan PHBI atau Peringatan Hari Besar Islam juga telah diselenggarakan secara rutin.

Melihat perkembangan di atas, maka Majelis Pimpinan Surau Al-Kautsar berketetapan untuk segera melaporkan keberadaan surau Al-Kautsar kepada pihak-pihak yang berkompeten dalam pembinaan keagamaan masyarakat ataupun

pendidikan agama yang dalam hal ini tentunya KUA setempat sebagai kepanjangan tangan Departemen Agama di daerah.

Kondisi fisik Surau Al-Kautsar pada saat ini meskipun masih ber dinding pelupuh, namun lantainya telah diganti dengan papan. Renovasi secara berkala juga terus dilakukan agar tetap kokoh bahkan sekarang dalam pengerjaan surau baru dengan ukuran 4 x 8 m. Sejak penancapan tonggak pertama hingga saat ini Surau Al-Kautsar hanya dikerjakan oleh jamaa'ah dan masyarakat secara bergotong royong, demikian pula pendanaannya sehingga sampai saat ini pihak surau belum pernah meminta sumbangan kepada pihak manapun, melainkan ditanggung jamaa'ah secara iuran tanpa melibatkan dan memberatkan pihak manapun.

3. Dasar dan Tujuan

a. Dasar

Dasar Utama Lembaga surau Al-Kautsar adalah Al-Qur'an, Sunnah, Ijma, dan Qiyas. Dalam ber'aqidah Surau Al-Kautsar mengikuti manhaj dan I'tiqad Ahlusunnah wal Jama'ah. Pemahaman fiqh digali dari 4 mazhab sunni yakni Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali dengan penekanan pada Mazhab Syafi'i. Adapun dalam bertasauf mengikuti jalan yang ditempuh oleh para sufi yang memegang teguh ajaran syari'at seperti yang diperjuangkan oleh Imam Ghazali dan Junaid Al-Bagdadi.

b. Tujuan

Tujuan didirikannya Surau Al-Kautsar adalah sebagai *wasail* atau media dakwah untuk mendorong dan memotivasi umat kepada kebaikan dan petunjuk ajaran Islam, menyeru kepada yang *ma'ruf* dan mencegah kepada yang *munkar* agar mereka mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian tujuan didirikannya Surau Al-Kautsar dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk ber *amar ma'ruf nahi munkar* di tengah masyarakat sesuai dengan tuntutan dan ajaran agama Islam
2. Mengajarkan kepada masyarakat ilmu-ilmu keislaman yang berkenaan dengan 'aqidah, ibadah, muamalah, dan akhlaq.
3. Mendidik dan membina jama'ah agar dapat mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik dan benar.
4. Memelihara jama'ah agar tetap istiqamah dalam mengamalkan ajaran dan nilai-nilai agama.
5. Mengkader calon-calon muballigh yang siap diterjunkan ke tengah masyarakat sebagai kahtib, imam dan lain sebagainya.
6. Mengusahakan adanya suatu lembaga pendidikan agama yang menggabungkan tradisi salaf dengan sistem pendidikan modern.

7. Membangun kekuatan ekonomi jama'ah untuk kegiatan dan pembangunan surau, sekaligus sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan seimbangannya antara dunia dan akhirat.⁴⁶

4. Materi dan Kitab-kitab Pegangan

1. Fiqh, *Matan Ghayyan wa at-Taqrib*
2. Nahwu, *Matan Jurmiyah*
3. Sharaf, *Matan Bina wa al-Asas*
4. Tafsir, *Tafsir Ibnu Katsier*
5. Tasawuf, *Risalah Tsabiqul Qlub dan Minhajul 'Abidin*

D. Silsilah Tarekat Syattariyah

1. *M. Shafrullah A, S.Ag, Tk. Dt. Malano, dari*
2. *Abuya Tk. Bgd. M. Zani Lubuk Pandan*
3. *Abuya Tk. Mudo Bachtiar Kudu Ganting*
4. *Syekh H. Ismail bin Muhammad Hasan Kiambang*
5. *Syekh Aluma Koto Tuo Bukit Tinggi*
6. *Syekh Malalo Tk. Limo Puluh (1730-1930 M)*
7. *Syekh Abdurrahman Lubuk Ipuh*
8. *Syekh Janggut Hitam Lubuk Ipuh*
9. *Syekh Burhanuddin Ulakan*

⁴⁶ Dokumen Surau Al-Kautsar

10. *Syekh Abdul Rauf Singkil (1615-1693 M)*
11. *Syekh Safiuddin Ahmadul Qusyasyi (993-1071 H / 1583-1661 M)*
12. *Syekh Ahmad Al-Syinnawy (w. 1028 H / 1619 M)*
13. *Syekh Shibghatullah (w. 1015 H / 1606-7 M)*
14. *Syekh Wajhuddin*
15. *Syekh Muhammad Al-Ghauts Gwalior (w. 1562 M)*
16. *Syekh Haji Al-Hudhuriy*
17. *Syekh Hadiyatullah Al-Sarmatsy*
18. *Syekh Muhammad 'Alauddin Al-Imam Qadhi as-Syathary*
19. *Syekh Muhammad Abdullah as-Syathary (w. 1485 M)*
20. *Syekh Muhammad 'Arif*
21. *Syekh Muhammad 'Asyiq*
22. *Syekh Khadqany*
23. *Syekh Abu Hasan Al-Kharqany (w. 425 H)*
24. *Syekh Abu Muzafir Al-Thusy*
25. *Syekh Abu Yazid Al-Isyqy*
26. *Syekh Muhammad Al-Maghriby*
27. *Syekh Abu Yazid Al-Busthamy (188-261 H)*
28. *Syekh Ma'ruf Al-Kharqy*
29. *Syekh Imam Ali ar-Ridha*
30. *Syekh Imam Musa Al-Kazim*
31. *Syekh Imam Ja'far as-Shadiq (w. 148 H)*

32. *Syekh Imam Muhammad Al-Baqir*
33. *Syekh Imam Ali Zainal 'Abidin as-Sajad*
34. *Sayyidina Husain bin Ali as-Syahid*
35. *Sayyidina Ali bin Abi Thalib al-Murtadha Kw*
36. *Sayyidina wa Maulana Muhammad Rasulullah Saw*⁴⁷

E. Pengaruh Ajaran Tarekat di Desa Talang Tige

Desa Talang Tige sebelum adanya surau ataupun ajaran tarekat, masyarakat desa Talang Tige sangat minim dalam hal tentang keagamaan sebagaimana pernyataan dari bapak Abdul Aziz, beliau mengungkapkan:

“dulu masyarakat susah buat untuk baca doa karena belum bisa mereka membaca doa, setelah adanya surau selain diajarkan tarekat mereka juga diajarkan cara berdoa dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya, kini Alhamdulillah tidak lagi yang susah buat memimpin doa, kalau ini imam masjid sudah ada, sekarang masyarakat di desa Talang Tige lebih unggul daripada desa-desa sekitar”⁴⁸

Bapak Karman, beliau mengungkapkan:

“Masyarakat disini masih sedikit pengetahuannya tentang agama, namun dengan adanya surau itu sedikit demi sedikit masyarakat mulai berminat untuk belajar, karna pengaruh yang mereka lihat dari orang-orang yang sudah belajar dengan buya mereka bisa memimpin doa, membaca doa, berceramah”⁴⁹

Bapak Lukman Ansori mengungkapkan:

⁴⁷ Dokumen M. Shafrullah (Mursyid Tarekat)

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Abdul Aziz, tanggal 21 Maret 2019

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Karman, tanggal 21 Maret 2019

“masih primitif, pengetahuan tentang agama masih kurang kitaran tahun 2000 kebawah adat lebih diutamakan dibanding agama, contoh agama melarang sesajen tetapi disini menganggap itu biasa, kalu dulu sebelum ada surau tahun 99 kebawah terutama dibidang agama mengacu kepada adat dan kaji asaan, sekarang Alhamdulillah berangsur-angsur mantab, kegiatan keagamaan sekarang yang cukup maju, bentuk-bentuk pengajian itu banyak”⁵⁰

Sementara M. Shafrullah, beliau mengungkapkan:

“sebelum surau berdiri masih bagian Desa Sosokan Baru, dulu di desa pernah kejadian baca do’a, cuman bismillah karena yang bisa baca do’a hanya orang tertentu semenjak surau berdiri kita kader buat baca do’a, khotbah, pimpin imam setelah proses pembaiatan sudah mulai baik”⁵¹

Bapak Mulyadi, beliau mengungkapkan:

“Alhamdulillah dengan ajakan buya untuk belajar sudah banyak masyarakat yang ikut, kalau di masjid-masjid kita kan, kita buka pengajian-pengajian yang belum faham Alqur’an kita ajar dari Iqra’, yang mengajar itupun orang – orang dari surau, baik masjid Mulya Iman ini, Nurul Iman dan masjid induknya, masjid Nurul Falaq, sangat berterimah kasihla kita kepada M Shafrullah, karena beliau antusias mengajak masyarakat, murid-muridnya yang kalo kita mintak untuk menjadi imam, khotib setiap hari jum’at”⁵²

Bapak Imam Bujang Ulung, beliau mengungkapkan:

“Kalau kini dengan adanya surau itu sudah ada perubahan sekarang sudah ada pengajian-pengajian baik itu dimasjid ataupun rumah, guru-gurunya itu asal dari surau, belajar dari surau, dari anak-anak sampai yang tua-tua kalu yang tua-tua itu kegiatannya malam, majlis taklim juga ada, habis juma’at itu ada kegiatan ibuk-ibuk”⁵³

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Lukman Ansori, tanggal 22 Maret 2019

⁵¹ Wawancara dengan Bapak M. Shafrullah, tanggal 22 Maret 2019

⁵² Wawancara dengan Bapak Mulyadi 22 Maret 2019

⁵³ Wawancara dengan Bapak Imam Bujang Ulung, tanggal 23 Maret 2019

Selain minimnya dalam hal agama di desa Talang Tige sebelum adanya ajaran tarekat ataupun surau Al-Kautsar dikenal dengan rawan kejahatan dan juga dijadikan tempat pelarian orang-orang yang termasuk DPO seperti halnya yang di ungkapkan M. Shafrullah beliau mengungkapkan:

“kehidupan sosial kacau memang kalo balik idak ado tempat tandang, balik sini masyarakat berburu babi, berjudi, malam-malam sering terjadi penodongan, tapi kini mulai searah dengan kita. System keamanan kadang-kadang anggota buser mengingap karena mencari DPO, orang-orang yang hoby melakukan itu sekarang la tobat sudah menjadi murid kita, lapacak pulo jadi guru ngaji.”⁵⁴

Bapak lukman Ansori beliau mengungkapkan:

“sebelum mengetahui ajaran tarekat dan didirikannya surau, masyarakat desa ini dulunya masih memiliki pemikiran yang awam dan sistim bermasyarakatnyapun masih kacau, diatas tahun 1985-2000 rawan sering terjadi penodongan, perjudian marak terjadi”⁵⁵

Bapak Mulyadi beliau mengungkapkan:

“dulu Talang Tige ini dikenal dengan kerawananannya, ketika masyarakat disini habis panen kopi ada beberapa karung kopi yang habis dipanen hilang, orang-orang dari luar, takut untuk datang ketalang tige ini, karna memang talang tige dulunya sering terjadi penodongan, bahkan ada barang barang bukti hasil pencurian, banyak ditemukan di desa talang tige”

Selain itu, pengaruh ajaran tarekat sangat tampak bagi jamaah yang sudah melalui proses pembai’atan, seperti halnya yang diungkapkan oleh bapak Indra, beliau mengungkapkan:

“Dari segi ibadah kita misalnya, kalo sholat hanya sekedar-sekedar saja, ini nggak sudah ada rasa, pengaruhnya terhadap lingkungan , akhlak sehari-hari kita kalo bisa jangan yang gak benarlah, semenjak kita di situ, kita gak ragu-ragu lagi,

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak M. Shafrullah, tanggal 22 Maret 2019

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Lukman Ansori, tanggal 22 Maret 2019

istilahnya menyampaikan yang benar itu kita berani untuk mrnyampaikan, kita sebelum beruguru dengan Buya, saya sendiri masa mudanya seorang pemabuk, nyabung juga sering, setelah itu tumbuh dari hati kita ingin berhenti, dikasih surat sama guru terapkan begitu, kita kan yang namanya minum itu hobi, yang namanya ngisap ganja kita 5 tahun, Alhamdulillah pengaruhnya terhadap kita setelah berguru dengan Buya berhenti semua, di Talang Tige ini juga yang preman-preman yang mengikuti pengajian meski mereka belum sampai proses baiat kita sampaikan, ini salah mislanya sudah ngerti dia, Talang Tige bisa menjadi seperti ini awalnya dari surau”⁵⁶

Bapak Yayan, beliau mengungkapkan:

“Alhamdulillah untuk pengaruh lebih tenang dalam hal ketika beribadah, ketika lagi pusing-pusing menghadapi masalah, jadi tenang untuk menghadap sama yang diatas, dulu saya kan orangnya kasar, kalo menghadapi yang bentak-bentak kita dulu dalaam hati kesal, kalau sekarang kita istighfar, ketika mengobati pasien kita berdoa dulu”⁵⁷

Bapak Lukman Ansori, Beliau mengungkapkan:

“Membiasakan hati untuk selalu ingat kepada Allah, berusaha mendekatkan diri kepada Allah melalui dzikir, pengaruh terhadap sendiri, kalo sudah masuk dari keseharian lebih baik kemudian kalo ikut tarekat itu lebih dekat ataupun lebih senang dzikir”⁵⁸

F. Pembahasan

Pengertian pengaruh menurut kamus besar bahasa Indonesia, “pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.” Pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Indra, tanggal 20Maret 2019

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Yayan, tanggal 26 Maret 2019

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Lukman, tanggal 22 Maret 2019

serat segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada disekitarnya.

Pengaruh dibagi menjadi dua, ada yang positif, ada pula yang negatif. Bila seseorang memberi pengaruh positif kepada masyarakat, ia bisa mengajak mereka untuk menuruti apa yang ia inginkan. Namun bila pengaruh seseorang kepada masyarakat adalah negatif, maka masyarakat justru akan menjauhi dan tidak lagi menghargainya.

M. Shafrullah atau Buya Datuk Malano yang merupakan seorang Mursyid Tarekat Syattariyah di Desa Talang Tige, beliau membawa pengaruh positif terhadap masyarakat di desa tersebut. Setelah ia mendirikan Surau Al-Kautsar serta mengajarkan ajaran tarekat, yang awalnya surau tersebut hanya sekedar pengajian biasa, namun dengan berjalannya waktu, materi-materi yang dikaji tidak lagi terbatas pada membaca Al-Qur'an, doa, atau wirid saja, tetapi sudah mulai mengkaji hukum-hukum dalam Islam, hikmah-hikmah ibadah dan hal-hal lain yang lebih intens dan mendalam.

Selain membawa pengaruh positif dalam hal keagamaan, ajaran beliau juga membawa pengaruh terhadap lingkungan di desa tersebut, pada saat Observasi awal dan wawancara dengan masyarakat bahwa Desa Talang Tige dulunya dikenal dengan daerah kerawanannya, karena memang sebagian dari warga desa pada saat itu hanya berkebun dan hasilnya pun tidak seberapa, hal inilah yang mungkin menjadi penyebab terjadinya hal tersebut.

Dari hasil penelitian berupa wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka didapatkan temuan penelitian, Berdirinya Surau Al-Kautsar serta diajarkannya ajaran tarekat membawa pengaruh terhadap keagamaan di masyarakat, adanya pengajian baik itu di masjid, maupun di rumah-rumah, selain diajarkan ajaran tarekat mereka juga diajarkan ilmu-ilmu tentang keagamaan, seperti ilmu fiqih, cara membaca Al-Quran, memimpin doa, berceramah dan lain sebagainya.

Pengaruh ajaran tarekat ini sangat berarti bagi masyarakat khususnya jamaah, setelah ikut dalam ke dalam tarekat ini, mereka yang biasanya shalat karena paksaan dan gengsi, maka sekarang shalat karena ingin bertemu dengan Allah. Adanya ajaran tarekat juga membawa pengaruh bagi lingkungan desa sekitar yang mana desa Talang Tige dikenal dengan daerah yang sangat rawan, seperti terjadinya pencurian, penodongan dan hal lainnya, namun setelah adanya pengajian tarekat hal itu sudah tidak pernah terjadi lagi sampai sekarang, karena beberapa masyarakat yang ikut pengajian merupakan mantan-mantan preman, meski mereka belum sampai proses pembai'atan, mereka diajarkan mana yang baik dan mana yang buruk.

Bagi mereka yang sudah melalui proses pembaitan dan juga sudah melakukan proses suluk mereka selalu berusaha bersyukur apa yang didapatkan selama menjadi jamaah tarekat, selalu percaya bahwa apapun yang didapatkan yang dilakukan dengan niat untuk hanya karena demi Allah akan selalu mendapatkan balasan dari Allah bahkan melebihi dari apa yang mereka harapkan.

Subjek juga mengatakan bahwa selama kita mau mendekat kepada Allah dalam kondisi apapun maka Allah akan selalu senantiasa memberikan kenikmatan dan hidayahnya walau sekecil apapun itu. Menjadi jamaa'ah tarekat membuat subjek semakin mengenal Allah dan semakin membuat mereka merasakan kenikmatan yang telah Allah berikan dalam bentuk apapun.

Kenyamanan, ketentraman, kebahagiaan dll yang didapatkan selama menjadi jamaah tarekat seolah tidak adalagi keraguan pada diri subjek kepada dunia, karena subjek semakin mengetahui bahwa apa yang didapatkan dan yang dicari selama di dunia ini esok nantinya hanya untuk bekal ketika nanti dipanggil menghadap kembali kepada Allah SWT. Pengalaman spiritual yaitu berupa, informan atau jamaah lebih mampu untuk mengontrol emosi serta memenej atau mengatur kehidupan para informan atau jamaah lebih baik dan tertata kembali.

Terdapat juga pengalaman spiritual yang terjadi dan dirasakan serta didapatkan para informan atau jamaah yaitu berupa adanya ketenangan, ketentraman, kenyamanan, kekuatan, kedamaian serta kebahagiaan dalam kehidupan para informan atau jamaah tarekat, karena peristiwa atau kejadian yang informan atau jamaah rasakan dan jamaah dapatkan selama menjadi jamaah tarekat mampu membuat mereka lebih tenang, tentram dan lebih mengenal Allah dan semakin membuat mereka merasakan kenikmatan yang telah Allah berikan dalam bentuk apapun. Adanya rasa takut kepada Allah sehingga membuat diri subjek selalu berusaha untuk menghindarkan diri dari segala macam pengaruh duniawi yang dapat menyebabkan lupa kepada Allah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari skripsi ini yaitu bahwa diajarkannya ajaran tarekat serta didirikannya Surau Al-Kautsar membawa dampak positif, baik itu dimasyarakat ataupun terhadap lingkungan desa. Selain mengajarkan ajaran tarekat, mereka juga diajarkan ilmu fiqih, baca Al-quran, cara membaca doa, cara berceramah dan lain sebagainya.

Meski masih ada beberapa orang yang belum sampai ke tahap pembaitan, mereka sudah tau mana yang baik, dan mana yang buruk, sehingga keadaan di desa tersebut berubah menjadi desa yang aman, karena orang-orang yang mengikuti pengajian tersebut beberapa diantara mantan seorang preman, dan juga sering melakukan perjudian.

B. Saran

Peneliti memberikan saran kepada para pengikut tarekat ini, untuk lebih mengembangkan tarekat ini, tidak hanya sebatas di desa saja. Karena tarekat ini merupakan bagian dari ilmu Islam yang tentunya di amalkan oleh kaum Muslimin. Bagi para pembaca, peneliti mengerti jika penelitian ini masih kurang lengkap dan masih banyak yang perlu ditambahkan.

Maka dari itu peneliti mengharapkan pembaca bisa meneliti lagi tentang Tarekat Syattariyah di Desa Talang Tige dan melengkapi ini agar lebih baik dan dapat dijadikan bahan bacaan yang baik kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Nawawi Ismail, *Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya: Karya Agung, 2008)
- Rusli Ris'an, *Tasawuf dan Tarekat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Jamil Muhsin, *Tarekat Dan Dinamika Sosial Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Fathurahman Oman, *Tarekat Syattariyah di Minang Kabau*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008)
- Riyadi, Agus. 2014. "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (melacak peran tarekat dalam perkembangan dakwah Islamiyah) dalam At-Taqaddum Volume 6.
- Amar Imron Abu, *Tarekat dan Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1980)
- Mulyati Sri, *Tarekat-tarekat Mukhtabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004)
- Tanzeh Ahmad, *Metedologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011)
- Saebani, BA, Afifuddin, *Metedologi penelitian Kualitatif*. (Bandung: Pustaka Setia, 2012)
- Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf terj. Khairul Amru Harahap, Lc Dan Afrizal Lubis, Lc. Qisthi Press*, (Jakarta, 2005)
- Anwar Rosihon, *Ilmu Tasawuf*, Cv Pustaka Setia, Bandung, 2008, h. 15
- Samsul Munir Amin, Totok Jumentoro , *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Sinar Grafika Offset, 2012),
- Saifulloh al-Aziz Senali, *Risalah memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya:Terbit terang, 2004),
- Aceh Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Cv Ramadhan)
- Herdiansyah Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Salemba Humanika, 2010)
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada,2009)
- J. Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2010)
- Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Raja Grafindo Persada, 2012)

Sunardi Nur, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018)

Sulaiman Rhusdi, *Pengantar Metodologi Penelitian Dasar*, (Surabaya: lembaga kajian Agama dan Filsafat, 2007)

<http://www.sarjanaku.com/pengertian-tarekat-dan-sejarah-perkembangan> diakses pada 15 November 2008

**L
A
M
P
I
R
A
N**





Foto Pengajian di Surau







Foto bersama Buya